

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MENGGUNAKAN**

**LITERASI DIGITAL PADA SISWA KELAS XII**

**DI MA MA'ARIF BALONG PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ARI JALU NUR KHOWIN**

**NIM. 201190033**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Jalu Nur Khowin, Ari.** 2023. *Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital Pada Siswa Kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo.*

**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Karakter Religius

Teknologi informasi dan komunikasi mengubah berbagai aspek kehidupan. Pendidikan sebagai penyeimbang permasalahan harus mampu membentuk karakter manusia. Maka dari itu, pentingnya karakter religius bagi siswa merupakan hal yang paling utama. Di karenakan banyak persoalan yang berdampak buruk apabila siswa tidak memiliki karakter religius. Upaya pembentukan karakter religius dilaksanakan pada dunia pendidikan dengan menggunakan literasi digital. Sehingga karakter religius bukan hanya terbentuk, namun juga tertanam dalam jiwa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan tentang pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo, (2) Menjelaskan tentang kontribusi pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus bersifat analisis deskriptif. Penelitian dilakukan di MA Ma'arif Balong Ponorogo dengan subjek informan guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas XII. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model Milles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo dengan mengikuti kurikulum kurikulum 2013. Pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo dilaksanakan dengan pada saat pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan metode pembiasaan dan pembinaan. Terbentuknya karakter religius siswa dibuktikan dengan perilaku, dan sikap siswa yang sesuai dengan indikator. (2) Kontribusi pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo yaitu siswa akan belajar menggunakan akses literasi digital, menambah sumber pengetahuan berbasis keagamaan sehingga terbentuk karakter religiusnya, menjadikan siswa kritis dan aktif dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Namun memiliki efek samping yaitu siswa tidak membaca materi yang disampaikan melalui media digital.

P O N O R O G O



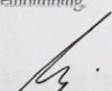
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ari jalu nur khowin  
NIM : 201190033  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : *Transformasi Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Literasi Digital Abad 21 dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa Kelas XII di MA Mu'arif Balung Ponorogo.*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

*Penyetujui,*

  
**ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag.**

NIP. 197409252000031001

Ponorogo, 5 April 2023

*Mengetahui,*

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd.I.**

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ari Jalu Nur Khowin  
Nim : 201190033  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital  
Pada Siswa Kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 26 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan, pada :

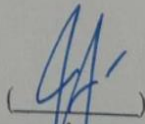
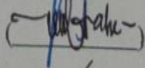
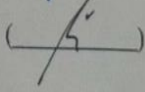
Hari : Senin  
Tanggal : 29 Mei 2023

Ponorogo, 29 Mei 2023  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. (  )  
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. (  )  
Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag. (  )

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Jalu Nur Khowin  
NIM : 201190033  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital  
Pada Siswa Kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo

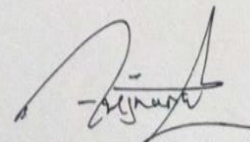
Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2023

Yang Membuat

Pernyataan



Ari Jalu Nur Khowin

NIM. 201190033

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ari Jalu Nur Khowin  
NIM : 201190033  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Transformasi Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Literasi Digital Abad 21 dalam Membentuk Karakter Religius pada Siswa Kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiblanan, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ari Jalu Nur Khowin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
1. Literasi Digital Abad 21 .....	14
a. Pengertian Literasi Digital Abad 21 .....	14
b. Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Abad 21 .....	18
2. Karakter Religius .....	26

a. Pengertian Karakter Religius .....	26
b. Sumber Karakter Relgius .....	29
c. Nilai-Nilai karakter religius .....	29
d. Indikator Karakter Religius .....	30
e. Teori Pembentukan Karakter Religius .....	32
f. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius .....	33
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	35
C. Kerangka Pikir .....	38
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
C. Data dan Sumber Data .....	42
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik Analisis Data .....	45
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	46
H. Tahapan Penelitian .....	48
<b>BAB IV : TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	49
1. Sejarah .....	49
2. Letak Geografis .....	51
3. Visi, Misi, Tujuan .....	51
4. Sarana dan Prasarana .....	53



5. Keadaan Guru dan Peserta Didik .....	54
B. Deskripsi Data .....	56
1. Data Terkait Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital .....	56
2. Data Terkait Kontribusi Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital .....	63
C. Pembahasan .....	67
1. Analisis Tentang Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital Siswa Kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo .....	67
2. Analisis Tentang Kontribusi Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital Pada Siswa Kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo .....	77
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 6. Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia kini tengah memasuki era millennial atau revolusi industri 4.0 dunia ke-empat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara. Dukungan dan peran pendidikan diharapkan dapat meningkatkan daya saing bangsa di tengah persaingan global pesatnya perkembangan teknologi informasi. Gelombang besar dunia digital saat ini tak terbendung lagi, yang menghantarkan siapapun yang dapat memanfaatkannya dengan baik namun tak jarang dapat menghancurkan martabat seseorang dengan berbagai cara.

Ketidak pahaman manusia pada dunia digital membuat berbagai penyalahgunaan media digital terjadi di level personal, sosial dan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tantangan bagi para pelaku pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang dimaksud yaitu suatu yang dilaksanakan peserta didik dalam hal pembelajaran aktif, mengembangkan potensi diri, memiliki keterampilan, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, kekuatan, baik dalam bidang spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta berguna dimasyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dilaksanakan dengan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar.

Pendidikan membentuk siswanya untuk mampu bertutur kata dengan baik, mempelajari perkembangan teknologi, memiliki sikap baik sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini lah yang mendasari pendidikan agar memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Bidang pendidikan terbagi dengan banyak kajian yang berbeda-beda, salah satu kajian pendidikan adalah pada bidang pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang membentuk serta memperbaiki akhlak mulia peserta didiknya.

Pendidikan agama Islam cenderung membentuk dan menanamkan akhlak mulia, sehingga peserta didik tertanam dalam jiwanya sedari kecil yaitu kebaikan. Pada masa pertumbuhan anak, pendidikan agama Islam seperti air yang menyirami tanaman. Penjelasannya, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah nasihat dan petunjuk jalan yang mengarahkan peserta didik memiliki karakter religius dan akhlak mulia. Ketika pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian dari pertumbuhan seorang anak, maka pendidikan agama Islam akan menjadikan anak memetik buahnya yang berupa cinta tanah air, bekerja untuk kemanfaatan, memiliki kebaikan dan keutamaan yang bermoral.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan dunia pendidikan, dunia pendidikan memiliki inovasi-inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Pendidikan agama Islam memiliki makna yaitu suatu proses perubahan menuju kemajuan secara terus-menerus menjadi lebih baik. Kemajuan yang dimaksud adalah kemajuan keberhasilan pendidikan dalam bidang prestasi, budaya, dan karakter peserta didik menjadi lebih baik.

---

<sup>1</sup> Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 17.

Pendidikan agama Islam mengalami kemajuan apabila dalam penerapannya mampu berkolaborasi dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Lembaga pendidikan Islam tertinggal dari sekolah modern ketika tahun 1970-an, hal ini disebabkan lembaga pendidikan Islam masih menggunakan metode yang lama dalam pengajarannya. Pada tahun 1980-an, lembaga pendidikan Islam mulai berkembang mengimbangi sekolah-sekolah modern lainnya. Lembaga pendidikan Islam sudah mengalami perubahan ketika tahun 1990-an dan mulai banyak berinovasi untuk mencapai kemajuan pendidikannya. Ketika tahun 2000-an, lembaga pendidikan Islam sudah memulai inovasi dengan membentuk lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan sekolah non-Islam maupun sekolah negeri yang sudah modern.

Lembaga pendidikan Islam sudah mengalami perubahan yang lebih bagus dari sekolah non-Islam maupun sekolah negeri modern pada tahun 2011. Awal mula perkembangan lembaga pendidikan Islam hingga saat ini, sudah banyak lembaga pendidikan Islam yang selalu berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman dalam pelaksanaannya sehingga tidak tercipta jurang pemisah antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat.<sup>2</sup> Pendidikan agama Islam tidak boleh dianggap sebelah mata, hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam memiliki peran dalam mendidik dan membina generasi muda penerus bangsa. Dari hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan perkembangan serta kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini disebabkan, karena pendidikan agama Islam membina

---

<sup>2</sup> M.M Sharif Muhammad, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1990), 40.

akhlak generasi muda serta mengarahkannya kepada kebaikan dan ketaatan. Generasi muda yang merupakan asset berharga suatu bangsa dan negara, harus diarahkan agar mampu menjadi penerus kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembinaan akhlak merupakan tugas yang harus dijalankan dan dilaksanakan oleh semua pendidikan agama Islam. Pada dasarnya suatu pembinaan yang dilakukan, dapat memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat. Tugas pendidikan agama Islam dalam membina peserta didik, lebih menekankan pada pembinaan serta perbaikan akhlaknya. Dari pembinaan ini, diharapkan mampu meminimalisir penyimpangan akhlak pada generasi muda. Pendidikan agama Islam melalui pembinaan akhlak, mampu menjadi pendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dia dapat disekolah dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Tidak luput dari hal tersebut, kontribusi guru pendidik di sekolah dalam membina peserta didik tidak lepas dari tanggung jawab, bimbingan, bantuan agar mencapai kedewasaannya. Permasalahan yang dihadapi guru pada masa ini adalah lebih menekankan pada nilai, sehingga peserta didik kurang mengerti tentang akhlak. Dari hal tersebut, tugas seorang guru pengajar pada masa kini harus menekankan pada pembinaan akhlak. Oleh karena itu, guru harus membiasakan kehendak siswanya menuju kebiasaan baik.

Masa remaja yang dialami oleh peserta didik bisa mengakibatkan dampak yang kurang baik karena rawan dan mudah terlena oleh perkembangan zaman. Masa remaja sangat rawan karena cenderung menggunakan eginya

dalam melakukan segala kegiatannya. Sehingga, masa remaja bisa bertentangan dengan akhlak, etika, serta moral yang diterapkan pada keluarga dan masyarakat. Karena tidak sesuai antara perilaku remaja dan keluarga juga masyarakat, maka pendidikan agama Islam merupakan solusi yang mampu mengarahkan masa remaja beretika normatif.

Pendidikan agama Islam memiliki harapan untuk mewujudkan etika, norma, serta tatanan remaja menjadi lebih baik. Pendidikan agama Islam tidak hanya membahas hubungan antara manusia dengan Tuhan atau sebaliknya, pendidikan agama Islam juga memberikan pembelajaran, contoh, penerapan, serta tata cara menjadi manusia yang memiliki akhlak sehingga memiliki hubungan sosial yang baik, bijak, dan benar. Pendidikan agama Islam mengajuru tata cara berkehidupan, berpedoman hidup, bersosial di masyarakat dengan sempurna. Pada ajaran agama Islam, banyak hal yang berkaitan dengan karakter, etika, aturan yang menjadikan manusia berakhlak baik, benar, dan bijak.

Dalam mengatasi kemerosotan moral yang terjadi pada masa remaja peserta didik, ada banyak cara yang bisa dilaksanakan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Solusi yang dilakukan untuk menangani masalah remaja ketika memiliki akhlak yang bertentangan dengan etika dan moral bisa dilakukan dengan pembinaan. Pembinaan bisa dilakukan oleh guru menggunakan media pembelajaran dan pendekatan kepada peserta didik. Pembinaan ini dimaksudkan dengan tujuan mengembalikan generasi muda kearah yang lebih baik dan memiliki etika juga moral yang baik.

Pada masa ini, teknologi juga bisa digunakan dalam mengembalikan akhlak, moral, serta etika generasi muda yang kurang baik. Teknologi mengambil bagian dalam perbaikan norma, etika, dan karakter masa remaja peserta didik. Pada zaman ini, pengaruh teknologi yang sudah dianggap teman bagi remaja. Teknologi dapat menjadikan remaja kearah positif ketika dikendalikan dan dikonsepsi menggunakan sistem pembelajaran. Sehingga, teknologi dapat digunakan kaum remaja sebagai bagian dari pembelajaran dalam hidupnya.

Teknologi memiliki banyak variasi dalam penerapannya, dalam penerapan teknologi terdapat kegiatan yang dinamakan literasi berbasis digital. Di abad ini, memang kegiatan berbasis literasi digital digadang-gadang menjadi pilihan karena kemudahan dan efisien digunakan. Teknologi memberikan dampak positif dan negatif jika tidak dikendalikan dengan baik. Perkembangan dunia digital melalui peralatan digital berupa komputer dan HP, memberikan informasi digital, tantangan, dan peluang bagi yang menggunakan.<sup>3</sup> Teknologi bisa menjadi peluang untuk menangani permasalahan di dunia pendidikan karena hadirnya teknologi membawa tuntutan dan tantangan untuk keberlangsungan generasi penerus bangsa. Teknologi akan menjadi baik ketika dimanfaatkan dengan baik.

Perkembangan zaman dan teknologi menjadi solusi untuk membina generasi muda menjadi lebih baik. Dalam mengatasi masalah merosotnya moral generasi muda karena pengaruh perkembangan zaman dan teknologi,

---

<sup>3</sup> Feri Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Sosial Studies* (Bandung: Feri Sulianta, 2020), 1.



maka harus menciptakan inovasi baru. Kemajuan ilmu teknologi informasi akan menyongsong perkembangan zaman dan juga ilmu pengetahuan. Kemajuan yang sangat signifikan akan dirasakan remaja sehingga terdapat dampak dari kemajuan teknologi yang ada. Guru sebagai filter serta pengarah masa depan siswa berperan sebagai pembimbing kearah kemajuan sesuai dengan norma, dan sesuai etika yang ada serta kearah yang lebih baik.

Permasalahan tersebut, sebenarnya dapat diatasi sendiri oleh generasi penerus bangsa yang kita sebut dengan peserta didik. Ketika peserta didik memiliki karakter yang tertanam pada dirinya, maka secara otomatis pengaruh perkembangan zaman dan teknologi tidak memberikan efek samping negatif kepadanya. Pendidikan adalah sarana atau lokasi bahkan bisa disebut tempat untuk mendidik peserta didik menemukan dan membentuk karakter yang ada ada dirinya. Pendidikan dilaksanakan pada lembaga sekolah akan memberikan arah dan memberikan pembelajaran berkaitan karakter yang harus dibentuk oleh peserta didik. Salah satu materi pembelajaran yang berkaitan dengan moral, etika, dan perilaku adalah pembelajaran aqidah akhlak. Pembelajaran ini, membantu peserta didik memiliki etika, sehingga diharapkan dapat mengarahkan moral peserta didik.

Lembaga pendidikan terkhusus lembaga pendidikan Islam harus cepat tanggap dalam penanganan kasus seperti ini. Tugas pengajar yang diemban dalam mengatasi sikap amoral peserta didik memang tidak mudah, namun dengan merespon perkembangan zaman dan teknologi seorang guru akan memiliki inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Pembelajaran menggunakan media yang mudah dan disukai peserta didik menjadi pilihan

utama dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada saat ini. Tujuan pembelajaran berbasis inovasi yang dilaksanakan menjadi harapan tercepat agar peserta didik memiliki karakter pada dirinya. Melalui penanaman pendidikan karakter yang dilaksanakan, akan mempengaruhi peserta didik. Hal yang harus lebih utama dibentuk adalah karakter religius pada peserta didik, karena dengan karakter religius akan menjadi dasar peserta didik dalam berkehidupan.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan adalah alat untuk menyadarkan yang paling efektif bagi peserta didik untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan. Pendidikan menghasilkan manusia yang berbudi memiliki kehalusan jiwa, memiliki kesadaran penciptaan diri, kecekatan raga, kecemerlangan berfikir.<sup>4</sup> Lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk membentuk dan menana karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran, yang disampaikan pada undang-undang negara yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik yang bermoral, cerdas intelektual, memiliki karakter, sesuai norma yang berlaku, cerdas dalam emosional, serta memiliki jiwa spiritual keagamaan.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang berlangsung pada peserta didik lebih harusnya lebih menekankan pada pembentukan karekter religius. Karakter religius diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan menumbuhkan tingkah laku terpuji peserta didik. Pembentukan karakter

---

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 13.

religius pada peserta didik, lebih mengarahkan pada akhlak dan sikap kereligiusan yang baik. Pendidikan agama Islam harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin karena berkaitan dengan sikap moral peserta didik.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil judul yakni **“Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital Pada Siswa Kelas XII di MA Ma’arif Balong Ponorogo”**.

## **B. Fokus Masalah**

Setelah melakukan penjajagan awal, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu Madrasah Aliyah Ma’arif Balong Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada kegiatan pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma’arif Balong Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Diambil dari fokus penelitian, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma’arif Balong Ponorogo?
2. Bagaimana kontribusi pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma’arif Balong Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kontribusi pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini, semoga dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Khususnya tentang kontribusi guru agama dalam membentuk karakter religius pada siswa dikelas. Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam. Penelitian ini juga memiliki kaitan dengan adanya kontribusi pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini untuk meningkatkan kualitas guru dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo. Hasil penelitian ini, berguna juga bagi pengajar atau guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan. Hasil penelitian ini juga memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan pendidikan di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo.

### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman, pemikiran, pengetahuan, dan memecahkan suatu masalah penelitian.

### b. Untuk Sekolah

Untuk memberikan masukan positif bagi pendidikan di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo

### c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dan informasi bagi guru dalam proses pembelajaran, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya terpusat pada pengembangan kognitif saja, akan tetapi juga mencakup kemampuan psikomotorik.

### d. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam hal karakter religius siswa yang lebih baik.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan ini akan dibagi menjadi V bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan dijelaskan sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan, merupakan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang yang menjelaskan tentang kegelisahan peneliti terkait adanya suatu gejala sosial, fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan, tujuan permasalahan merupakan tujuan yang hendak dicapai dari penyelesaian permasalahan, manfaat penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi penulis atau pembaca, dan terakhir sistematika pembahasan merupakan gambaran keseluruhan isi laporan penelitian skripsi.

**BAB II :** Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan teori yang digunakan peneliti sebagai landasan penelitian, yang meliputi sub bab yang saling berkaitan.

**BAB III :** Metode Penelitian, memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, langkah menganalisis data, menguji keabsahan data, dan tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian.

**BAB IV :** Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berisi paparan gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan. Pada gambaran umum latar penelitian memaparkan lokasi

penelitian yang meliputi sejarah singkat, letak geografis, visi misi serta tujuan, kondisi siswa dan guru serta sarana dan prasarana. Adapun deskripsi data merupakan data hasil penelitian yang akan diungkapkan secara deskriptif, yakni memaparkan tentang adanya kontribusi pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa. Pembahasan, memaparkan analisis data dan mengaitkan dengan teori-teori yang sudah dipaparkan pada BAB II. Dalam pembahasan ini akan diperoleh hasil temuan yang dapat menjawab dari rumusan masalah ataupun hasil temuan baru yaitu:

1. Perubahan pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo.
2. Kontribusi pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo.

BAB V : Penutup, merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang didalamnya memaparkan kesimpulan mengenai jawaban pokok permasalahan dan saran saran yang diberikan peneliti terkait hasil penelitian. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Literasi Digital Abad 21

###### a. Pengertian Literasi Digital Abad 21

Secara bahasa, kata literasi dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa latin yaitu huruf (*litera*) artinya melek huruf atau dapat juga diartikan sebagai tulisan. Secara umum literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seiring dengan perkembangannya literasi memiliki makna luas yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Wells mengatakan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam bergaul dengan wacana sebagai representasi pengalaman, pikiran, perasaan dan gagasan secara tepat sesuai tujuan. Menurut *Education Development Center* (EDC) literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan potensi dan ketrampilannya dalam kehidupan, bukan hanya kegiatan membaca dan menulis.<sup>1</sup>

Literasi merupakan keterampilan berpikir melalui berbagai sumber informasi dengan berupa visual, cetak, auditori, dan digital.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dyah Worowirastrri Ekowati Bti Istanti Suwandayani, *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar* (Malang: UMM PRESS, 2019), 1–2.

<sup>2</sup> Rahayu, T, Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Gerakan Literasi Nasional. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan.



Keterampilan literasi, antara lain: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Literasi adalah penguasaan terhadap kemampuan membaca dan menulis yang diaplikasikan dengan cara memahami dan menerapkan segala yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian literasi ialah satu keterampilan individu dengan kaitannya menulis dan membaca yang meliputi berbagai proses, seperti melihat, mendengar, membaca, menulis, berbicara, membayangkan, dan menerapkan.<sup>3</sup>

*UNESCO* menjelaskan pemahaman literasi secara umum adalah seperangkat ketrampilan berupa kognitif yakni membaca dan menulis. Literasi memberikan efek begitu besar yakni dapat meningkatkan kualitas individu, memberantas kemiskinan dan memberantas buta huruf.<sup>4</sup> Konsep literasi merupakan serangkaian kemampuan untuk mengolah informasi, memahami bacaan, menganalisis dan mengaplikasikannya. Berbagai pendapat ditemukan sehingga dapat dijelaskan bahwa literasi bukan hanya kegiatan menulis dan membaca melainkan sudah berkembang merambah bidang lain.

Kegiatan literasi akan mampu menumbuhkan karakter peserta didik apabila materi literasi yang disampaikan memuat nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik. Berbagai media

---

(*The Second Progressive & Fun Education Seminar*) Ke-2 (Yogyakarta: Publikasi ilmiah.Ums.Ac.Id, 2017), 693- 698.

<sup>3</sup> Marlina, M. I, Pembuatan Komik Literasi Informasi untuk Meningkatkan Literasi Siswa di Perpustakaan SMA Negeri 1 Padang, *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan, Volume 8 No.1*, (2019), 204-217.

<sup>4</sup> Mega Khairani, *Teras Literasi* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 63.

tentunya dapat digunakan dalam kegiatan literasi di sekolah, salah satu media yang bisa digunakan adalah media digital.<sup>5</sup> Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, literasi tidak terbatas pada kegiatan membaca dan menulis menggunakan media buku-buku bacaan, artikel, majalah, koran namun harus berkembang menggunakan media yang lebih canggih, tepatnya disebut digital.

Digital berasal dari bahasa latin *digitalis* yang memiliki arti jari tangan, secara harfiahnya digital memiliki makna sebuah alat yang dioperasikan menggunakan jari tangan, maka sesuatu yang tepat untuk menggambarkan alat tersebut adalah komputer ataupun gadget.<sup>6</sup> Berbagai peralatan digital dapat kita temui di rumah ataupun di sekolah. Di sekolah alat ini bisa digunakan sebagai alat bantu pembelajaran maupun kegiatan literasi. Contoh perangkat digital yang terdapat disekolah yaitu komputer, monitor, LCD, *Handphone* dan sebagainya. Disebut digital karena seluruh informasi dapat diakses melalui alat ini, yang tersaji file yang bisa diunduh, disimpan, dibaca atau dilihat saja. Sehingga dalam mengaksesnya biasanya menggunakan bantuan perangkat misalnya komputer atau *smartphone*.

Dari paparan mengenai literasi dan digital diatas, maka dapat diuraikan mengenai makna dari literasi digital. Menurut Hague bahwa literasi digital merupakan kemampuan berbagi informasi (*sharing*) seperti membuat, mengolaborasi, serta mengkomunikasikan informasi

---

<sup>5</sup> Wuri Wuryandari, *Pendidikan Karakter Melalui Program Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Yogyakarta State University: International Conference on Meaningful Education Volume, 2019), 59.

<sup>6</sup> Eko H. Setianto dan Smithdev Comunity, *Tampil Beda dengan Perangkat Digital* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), 2.

secara efektif guna mencapai tujuan. Paul Gilster menyatakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi secara efektif dan efisien dalam berbagai hal.<sup>7</sup> Gilster juga mengungkapkan literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan berpikir kritis dalam membaca, menulis dan memahami makna informasi dari berbagai format menggunakan media teknologi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bawden bahwa literasi digital sudah muncul sejak tahun 1990 yang memiliki konsep literasi di era digital. Bawden juga menyebutkan beberapa aspek terkait literasi digital yaitu:

- 1) Perakitan pengetahuan yakni kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber terpercaya.
- 2) Kemampuan menyajikan informasi yaitu melatih berpikir kritis dalam memahami informasi yang valid dan kemampuan memilah sumber dari internet.
- 3) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan dan dinamis.
- 4) Kesadaran tentang arti penting sebuah media konvensional dengan media yang berjejaring internet.
- 5) Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan.
- 6) Penggunaan saringan terhadap segala informasi yang datang.

---

<sup>7</sup> Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Sosial Studies*, 6.

7) Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi yang didapat.

Dari penjelasan para ahli di atas dijelaskan bahwa literasi digital merupakan bagian dari media literasi berbasis digital, juga dapat diartikan sebagai alat, media, wahana, untuk mencetak peserta didik dalam mengeluarkan ide-ide, berpikir kritis, dan mampu menggunakan teknologi secara cerdas untuk memperoleh informasi.<sup>8</sup>

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh *UNESCO* pada tahun 2011, yaitu merujuk pada kegiatan literasi seperti membaca dan menulis yang berkaitan dengan pendidikan. Maka literasi digital merupakan kecakapan (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai konten digital.<sup>9</sup>

#### b. Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Abad 21

Pembelajaran yang terjadi di lingkungan digital abad ke-21, seperti pembelajaran mandiri dan pembelajaran kolaboratif menempatkan pelajar dan masyarakat sebagai pusat proses pembelajaran sambil mengenali perbedaan antara peserta didik, dengan tingkat belajar disesuaikan dengan individu dan kemampuan, preferensi dan

---

<sup>8</sup> Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 228–29.

<sup>9</sup> Rullie Nasrullah, *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8.

kebutuhannya.<sup>10</sup> Pembelajaran di era digital juga memungkinkan para pengajar untuk membekali pembelajar dengan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk era informasi, dan keterampilan yang penting untuk mengatasi sejumlah besar informasi, seperti: pemecahan masalah, pemikiran kritis, kreativitas, pembelajaran mandiri. strategi, meta-kognisi, pemikiran reflektif, keterampilan diskusi sosial, kerja tim, dan keterampilan pribadi, seperti ketekunan, keingintahuan dan inisiatif.<sup>11</sup>

Literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan lainnya. Hal tersebut dijelaskan Casey dan Bruce dalam Montebello sebagai kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi dan menganalisis informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital.<sup>12</sup> Literasi digital yang terdiri dari literasi informasi, literasi media serta literasi ICT sangat penting dikuasai. Literasi informasi sangat penting dalam mencari informasi serta mengimplementasikan informasi tersebut. oleh karena itu bagi mahasiswa, mereka harus mampu: mengakses dan mengevaluasi informasi, mengakses informasi secara efisien waktu dan efektif sumber, mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten, menggunakan dan mengelola informasi, menggunakan informasi secara akurat dan kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi, mengelola arus informasi yang berasal dari berbagai sumber, serta menerapkan pemahaman

---

<sup>10</sup> Eyal L, *Digital Assessment Literacy—the Core Role of the Teacher in a Digital Environment* (Educational Technology & Society 15 (2), 2012), 37–49.

<sup>11</sup> L, 37–49.

<sup>12</sup> Montebello V, *Digital Literacy in Post-Certification Healthcare Education* (Journal of Perspectives in Applied Academic Practice. Vol 4, Issue 1, 2016), 26–35.

mendasar tentang masalah etika/hukum seputar akses dan penggunaan informasi tersebut.<sup>13</sup>

Terkait literasi media, ini merupakan hal sangat penting yang harus dimiliki mahasiswa untuk memperoleh dan memanfaatkan media dalam pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan media dalam pembelajaran bukan hanya sekedar membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkrit, tetapi lebih jauh dari itu untuk menggali berbagai keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam menganalisis dan membuat media untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut pendapat Trilling & Fadel mengemukakan bahwa:

- 1) Siswa harus dapat menganalisis media yaitu memahami dengan baik bagaimana dan mengapa pesan dalam media dibuat dan untuk tujuan apa media tersebut, memeriksa bagaimana setiap orang dapat menafsirkan pesan dengan sangat berbeda, bagaimana nilai dan sudut pandang disertakan atau dikecualikan dan bagaimana media dapat mempengaruhi keyakinan dan perilaku, serta menerapkan pemahaman yang mendasar tentang masalah etika dan hukum seputar akses dan penggunaan media.
- 2) Memproduksi media yaitu bagaimana memahami dan memanfaatkan alat, karakteristik, dan konvensi penciptaan media yang paling sesuai, serta memahami dan memanfaatkan secara efektif ungkapan dan

---

<sup>13</sup> Trilling dan Fadel, C B, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (USA: John Wiley & Sons, 2009), 12.

interpretasi yang paling sesuai di lingkungan multikultural yang beragam.

Abad 21 ditandai dengan digitalisasi pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Absensi, buku sumber, tugas, evaluasi dan masih banyak aspek lainnya lebih banyak memanfaatkan kemajuan teknologi. Konsep literasi digital dapat digunakan sebagai ukuran kualitas kerja peserta didik di lingkungan digital, dan memberi para ilmuwan dan pengembang sarana komunikasi yang lebih efektif dalam merancang lingkungan yang lebih berorientasi pengguna. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi digital, setiap orang harus dapat menggunakan berbagai keterampilan yang dimilikinya, baik keterampilan teknis, kognitif, dan sosiologis untuk melakukan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.<sup>14</sup>

Oleh karena itu siswa harus memiliki literasi digital yang baik. Literasi digital yang sangat penting untuk dikuasai oleh mahasiswa secara umum dan mahasiswa secara khusus antara lain literasi informasi (*information literacy*), literasi media (*media literacy*), serta literasi teknologi informasi komunikasi (*Information and communication technology; ICT literacy*). Ketiga literasi digital tersebut merupakan bagian terpenting dari pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21.

---

<sup>14</sup> Eshet Alkalai, *Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. Journal of Educational Multimedia and Hypermedia. 13 (1), 2004.*

### 1) Literasi Informasi (Information *Literacy*)

Perkembangan informasi yang sangat pesat merupakan salah satu keuntungan tersendiri bagi semua orang yang terlibat dalam pembelajaran. Literasi informasi menguraikan bahwa siswa yang memiliki literasi informasi akan dapat mengidentifikasi dan menentukan kebutuhan akan informasi, mencari informasi, mengevaluasi informasi, mengatur informasi, dan mengkomunikasikan informasi sedemikian rupa untuk menjawab dan mengatasi berbagai kebutuhan yang dihadapi.<sup>15</sup>

Literasi Informasi didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengetahui kebutuhan informasi termasuk identifikasi, lokasi sehingga dapat melayani pengguna secara efektif.<sup>16</sup> Melalui literasi informasi ini akan terjadi transformasi pada pembelajar sehingga perlu menemukan, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam pembelajarn untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seseorang yang memiliki literasi informasi tidak hanya sekedar memperoleh informasi, tetapi menganalisis informasi tersebut terkait apa isi informasi itu, darimana sumbernya, untuk apa kegunaannya, bagaimana kemaslahatannya, apakah dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apakah tidak menyinggung perasaan orang lain, apakah memiliki manfaat yang besar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta hal-hal lainnya.

---

<sup>15</sup> Blas E., *Information Literacy in the 21st Century Multicultural Classroom: Using Sociocultural Literacy. Education Libraries, Volume 37, Number. 1-2, 2014, 33–41.*

<sup>16</sup> Mishra R. Mishra, C. N, *Relevance Of Information Literacy In Digital Environment (Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences. Vol. 1, No. 1, 2010), 48.*



Memasuki abad 21, literasi informasi setiap orang harus lebih ditingkatkan lagi baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini karena adanya tuntutan yang lebih besar untuk mengakses informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten, serta menggunakan informasi tersebut secara tepat.<sup>17</sup>

## 2) Literasi Media (*Media Literacy*)

Jenkins mengemukakan bahwa literasi media sangat dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam dunia baru dalam kaitannya dengan masalah sosial termasuk: permainan, pertunjukan, simulasi, multitasking, kognisi terdistribusi, kecerdasan kolektif, penilaian, navigasi transmedia, jaringan, dan negosiasi. Media dan penyedia informasi lainnya memainkan peran sentral dalam proses informasi dan komunikasi. Bukan hanya dalam bidang pendidikan, media juga berfungsi dalam berbagai aspek, termasuk aspek berbangsa dan berbangsa.<sup>18</sup>

Wilson, et al mengemukakan mengenai peran literasi media dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yaitu:

- a) Sebagai bagian saluran informasi dan pengetahuan untuk berkomunikasi satu sama lain secara tepat.
- b) Memfasilitasi terjadinya debat informasi antara beragam aktor dalam kehidupan social maupun kehidupan lainnya.

---

<sup>17</sup> Fadel, C, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, 14.

<sup>18</sup> Graber D, "New Media Literacy Education (NMLE): A Developmental Approach. *Journal of Media Literacy Education* 4:1," 2012, 82–92.

- c) Memberi informasi secara garis besar mengenai apa yang dipelajari.
  - d) Sebagai salah satu sarana dimana masyarakat belajar tentang dirinya sendiri dan membangun rasa saling memiliki.
  - e) Berfungsi sebagai pengawas pemerintahan dalam segala bentuknya, mempromosikan transparansi dalam kehidupan publik dan pengawasan publik.
  - f) Sebagai fasilitator penting proses demokrasi serta system pemerintahan lainnya.
  - g) Sebagai wahana mengekspresikan budaya dan kohesi budaya di dalam dan antar negara.
  - h) Berfungsi sebagai advokat dan aktor sosial.<sup>19</sup>
- 3) Literasi Teknologi Informasi Komunikasi (*Information and Communication Technology/ICT Literacy*)

Teknologi informasi komunikasi pada zaman sekarang menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga setiap orang memerlukan informasi tersebut. TIK juga semakin penting dalam kehidupan pribadi seseorang, karena secara umum orang lebih banyak yang beralih ke internet dari pada sumber informasi dan dukungan lainnya pada saat mereka menghadapi permasalahan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.<sup>20</sup> Teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga

---

<sup>19</sup> Wilson, *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers* (UNESCO, 2011).

<sup>20</sup> Jerald C, *Defining a 21st Century Education* (The Center for Public Education, 2009).

sebagai sarana dalam menyelenggarakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi, khususnya TIK dan keterbukaan dalam pemanfaatannya merupakan fenomena penting yang diprediksi akan menjadi ciri utama dan memiliki implikasi untuk mengubah paradigma pembelajaran abad 21.<sup>21</sup> Teknologi abad ke-21 memberikan kesempatan bagi para pengguna untuk membentuk kembali ruang belajar serta sarana prasarana pembelajaran lainnya.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga memberikan keuntungan besar terhadap layanan pada para siswa, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Pischetola mengemukakan peran teknologi dalam pembelajaran dalam kaitannya dengan kemudahan mengakses informasi, antara lain:

- a) Melalui internet informasinya jauh lebih mudah diakses dan dapat dilengkapi oleh berbagai sumber dan kontribusi orang lain. Di satu sisi, ini menyiratkan bahwa pencarian informasi adalah prosedur aktif dan kompleks yang merupakan bagian penting dari pembelajaran melalui eksplorasi. Oleh karena itu agar benar-benar efektif, dibutuhkan pemahaman, konsentrasi dan seleksi yang mendalam.
- b) Melalui teknologi, pembelajaran berorientasi proses daripada berorientasi konten. Artinya, siswa tidak seharusnya mempelajari metode ilmiah sebagai prosedur tetap, melainkan mendapatkan

---

<sup>21</sup> Farisi M, *Developing The 21st-Century Social Studies Skills Through Technology Integration* (Turkish Online Journal Of Distance Education-TOJDE, Volume: 17 Number: 1 Article 2, 2016), 16–30.

keterampilan memecahkan masalah dan penalaran informal yang terkait dengan pekerjaan ilmiah. Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada peran bagi guru untuk mengatasi masalah, justru guru memainkan peran sentral, bahkan lebih sentral dari pada kebanyakan kerangka kerja instruksional lainnya.<sup>22</sup>

## 2. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Mahfud Junaedi, beliau menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan penguatan, serta penyempurnaan semua potensi yang dimiliki oleh manusia.<sup>23</sup> Menurut Hidayatullah, mengatakan pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu jujur (*shiddiq*), dipercaya (*amanah*), menyampaikan dengan transparan (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*).

Karakter religius yang dideskripsikan oleh Suparlan sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion*

---

<sup>22</sup> Pischetola M, *Digital Media and Learning Evolution: A Research on Sustainable Local Empowerment* (Global Media Journal Volume 11, Issue 18, 2011), 1–11.

<sup>23</sup> Mahfud junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan* (Semarang: Rasail, 2010), 10.

sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>24</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menjelaskan, bahwa: Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar* (<http://www.elearningpendidikan.com>, 2011).

<sup>25</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, bahwa: Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>26</sup>

Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, bahwa: Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*" dalam bahasa Inggris "*character*", dan Indonesia "*karakter*", "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membua dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Muchlas Samani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41–42.

<sup>27</sup> Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

## b. Sumber Karakter Relgius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.<sup>28</sup>

## c. Nilai-Nilai karakter religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari

---

<sup>28</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.<sup>29</sup>

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>30</sup> Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

#### d. Indikator Karakter Religius

Pentingnya pembentukan karakter untuk segera dikembangkan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan dan

---

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

<sup>30</sup> Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.



etika mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>31</sup>

Keberhasilan sebuah karakter bisa diukur melalui indikator karakter yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Religius yaitu sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan mampu mengamalkan ajaran agama sesuai tahap perkembangannya, baik itu ketaatan dalam ibadah secara ritual maupun sosial.
- 2) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi yaitu sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
- 5) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, memberikan upaya perbaikan, memberi bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 6) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku unyuk melaksanakan kewajiban yang diamanahkan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 39.

<sup>32</sup> Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 189–204.

#### e. Teori Pembentukan Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada *level knowing* sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*.

Lemabaga pendidikan Islam seperti madrasah tujuan proses pembelajaran sudah waktunya lebih memprioritaskan ranah afektif dengan tidak mengenyampingkan penguasaan pada ranah kognitif. Pembentukan karakter peserta didik akan lebih mudah dilakukan apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan

karakter tidak berhenti pada pengenalan dan pengetahuan moral saja, namun sudah pada aspek implementasi.<sup>33</sup>

f. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Membangun karakter (*character building*) adalah mengukir dan memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda dan dapat dibedakan dengan orang lain. Untuk menjadi manusia yang berkarakter butuh proses yang tidak sebentar bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Sesuai dengan fitrah seorang anak yang dilahirkan suci, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik jika ia hidup pada lingkungan yang berkarakter pula.

Maka dari itu bisa kita lingkungan keluarga dan sosial serta alam sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang anak. Seringkali orang tua berharap anaknya disekolah mampu membentuk karakter anak menjadi baik, tetapi pada dasarnya pondasi karakter seorang anak adalah dari orang tua dan juga guru.<sup>34</sup>

Pembentukan karakter religius bisa dibentuk semenjak lahir, dan orang tua yang memiliki peran utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua

---

<sup>33</sup> Beni Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

<sup>34</sup> Sunarno Basuki, “Pembentukan Karakter Melalui Modifikasi Permainan Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani” Vol. 11, No. 1, Ilara (June 2011): 63–64.

dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingnya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak.<sup>35</sup>

Perlu diketahui bahwa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter religius anak. Perintah dan larangan hanya mampu menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Langkah pertama yang harus dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius adalah dengan cara menanamkan kesadaran kepada seorang anak. Begitu pentingnya sebuah kebaikan, setelah itu dalam proses pemahaman berjalan, anak dibimbing untuk melakukannya dalam tindakan nyata, selanjutnya guru menyediakan waktu untuk introspeksi perilaku seorang anak.

Pada prosesnya sesungguhnya karakter harus dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), karakter tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seorang siswa, adapun siswa yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu berbuat baik sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu perlu adanya tindakan dan pembiasaan dalam membentuk karakter seorang anak sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya pembiasaan suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang dan akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan

---

<sup>35</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 5.

yang melekat dan spontan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Dalam berbagai bahasa, kebiasaan (*habit*) yang dilakukan berulang ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan membentuk sebuah karakter religius anak. Meskipun gen juga termasuk faktor penentu saja.

Dengan menyadari bahwasannya karakter adalah sesuatu yang sulit diubah, maka dari itu guru seharusnya mampu memberikan pendidikan karakter yang lebih baik demi terbentuknya seorang anak. Jangan sampai terdahului oleh orang lain, misalnya lingkungan sosial. Akan menjadi penyesalan jika guru mendapati seorang anaknya mempunyai karakter yang buruk yang terbentuk melalui lingkungan sosial, akan tetapi menjadi pukulan yang berat lagi bagi guru karena untuk merubah karakter tidak mudah dan membutuhkan waktu yang sangat panjang.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian relevan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 166.

<sup>37</sup> Zuhairiet Al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Raja Wali pres, 2016), 59.

1. Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian dengan judul “Fauzan Akbari Yasin (2018): Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moralitas Santri Kepulauan (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep)”.<sup>38</sup> Hasil penelitian ini pertama, Transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan moralitas siswa kepulauan. Kedua, keberhasilan transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan moralitas siswa kepulauan sapeken. Ketiga, kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam mewujudkan moralitas siswa kepulauan sapeken sumenep yaitu rasa yang masih menjanggal pada diri setiap pendidik, sehingga peran transformasi pendidikan Islam untuk mengubah santri bias mewujudkan santri yang moralitas lebih di tingkatkan untuk mendapatkan hasil yang baik.
2. Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian dengan judul “Pendidikan Islam Era Milenial (Tinjauan Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Sosial) oleh Rizka Amalia (Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Hasil penelitian ini berisikan Pendidikan Islam di era milenial ini, banyak terjadi kesenjangan seiring dengan adanya perkembangan teknologi. Salah satunya masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan Islam dan sains merupakan dua hal yang terpisah.<sup>39</sup>
3. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian “Rahmawati, Septiana. 2021. Penerapan Literasi Digital sebagai Upaya Guru PAI dalam

---

<sup>38</sup> Fauzan Akbari Yasin, *Transformasi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Moralitas Santri Kepulauan (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep)* (Sumenep: Pasca Sarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

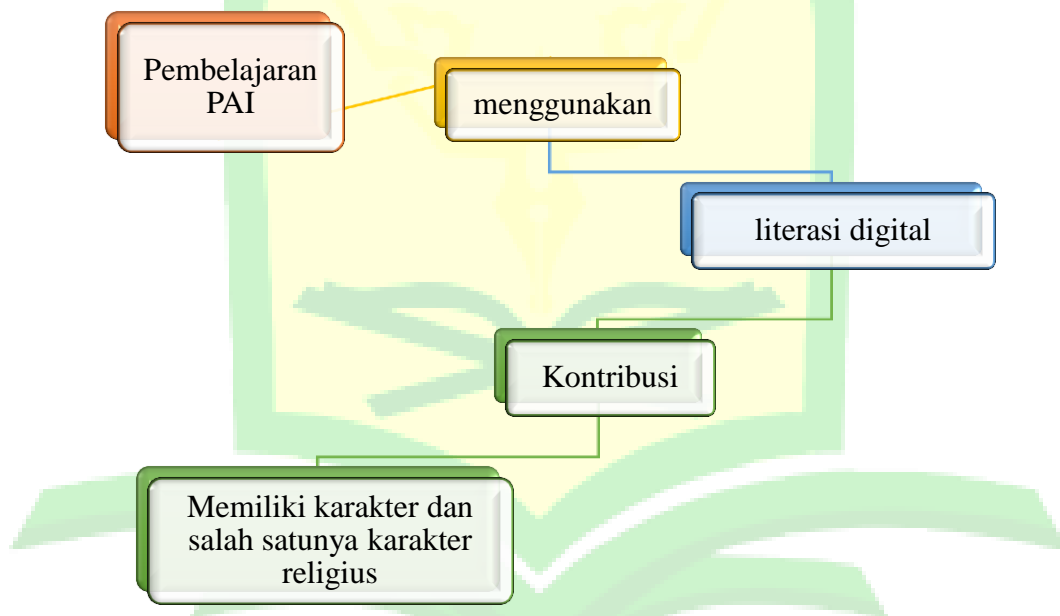
<sup>39</sup> Rizka Amalia, *Transformasi Pendidikan Islam Era Milenial (Tinjauan Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Sosial)* (Yogyakarta: Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas X di SMKN 1 Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakter religius peserta didik kelas X di SMKN 1 Ponorogo sesuai dengan indikator karakter religius yang ditetapkan guru PAI di sekolah. (2) Pelaksanaan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo diawali dengan mempersiapkan bahan kajian yang akan didiskusikan berupa kajian nilai-nilai karakter religius yang dapat diakses melalui media online *youtube dan google*, kegiatan dilakukan selama 15 menit sebelum mulai mapel PAI, peserta didik menganalisis dan merangkum film atau cerita Islami untuk disetorkan pada guru PAI kemudian peserta didik mengambil pelajarannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menilai dengan tes lisan dan pengisian kuesioner penilaian sikap untuk menetapkan tingkat karakter religius yang dimiliki peserta didik. (3) Penerapan literasi digital di SMKN 1 Ponorogo memberikan dampak positif yakni peserta didik lebih taat beribadah, pengetahuan keagamaan lebih luas, disiplin mengumpulkan tugas, kreatif serta berperilaku sopan dan menjunjung tinggi toleransi terhadap warga sekolah. Dampak negatifnya adalah alat yang digunakan HP jika digunakan secara keseringan dapat mengganggu kesehatan, sikap kecanduan yang menyebabkan bersosialnya kurang, ada kekhawatiran menonton konten lain yang berbau negatif, bagi siswa yang HP nya kurang memadai harus

bergabung dengan temannya atau ke sekolah untuk meminjam di kantor jurusan.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara pendidikan Agama Islam dengan menggunakan literasi digital abad 21 untuk membentuk karakter religius siswa seperti gambar berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

Literasi digital merupakan kemampuan berbagi informasi (*sharing*) seperti membuat, mengolaborasi, serta mengkomunikasikan informasi secara efektif guna mencapai tujuan. Literasi digital muncul di abad ini dan membawa dampak yang sangat besar bagi dunia pendidikan Islam dalam penerapannya. Di masa sekarang ini, penggunaan literasi digital dalam pendidikan Agama Islam digunakan untuk menghasilkan karakter religius peserta didik.



Karakter religius adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter religius peserta didik, memiliki harapan untuk tumbuh dan berkembang dengan memadukan antara pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital abad 21.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian dan jenis penelitian

Metode penelitian yaitu suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lain, kemudian hasil dari penelitian tersebut akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>2</sup>

Metode pendekatan dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>3</sup>

Objek penelitian merupakan variabel yang sedang diteliti pada wilayah dimana penelitian dilaksanakan. Objek dapat merupakan kenyataan asli, fakta dan realitas yang ada. Tidak ada hal lain yang mempengaruhi kepentingan-kepentingan lain. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 2.

<sup>2</sup> Arikunto S, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 12.

<sup>3</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

Suatu data perlu diolah sehingga dapat menghasilkan sebuah informasi yang menunjukkan fakta. Dalam suatu penelitian kualitatif sumber data utamanya adalah kata-kata, tindakan dan dokumen lainnya. Pada penelitian ini ada dua sumber data yang dipakai oleh peneliti

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden secara langsung untuk memperoleh informasi yang akurat. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah aktifitas siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo. Sumber data yang saya wawancara adalah sebagian siswa kelas XII dengan teknik wawancara per-individu ditanyai dengan pertanyaan sesuai apa yang diperlukan.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Supaya memudahkan penelitian ini, sumber data sekunder dijadikan sebagai bahan pendukung. Peneliti menggunakan buku, literatur, penelitian terdahulu dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang saya perlukan adalah hasil penelitian, buku perpustakaan, majalah dan tulisan ilmiah.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo yang terletak di Jln. Diponegoro No. 5, Desa Jalen, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo dengan No. Statistik Madrasah: 131235020003. Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo termasuk sekolah dibawah

naungan kementerian agama dan berbasis swasta. Alasan peneliti memilih tempat ini karena dari hasil observasi awal ditemukan suatu keunikan program sekolah yakni diterapkannya.

Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo memiliki program dijalankan guna meningkatkan karakter religius peserta didik di sekolah. Ada yang berbeda dalam kegiatan yang dijalankan di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo yaitu pembelajaran dengan menggunakan literasi digital sebagai media literasi dan pembelajaran. Tujuannya bukan hanya menumbuhkan minat belajar peserta didik namun sebagai upaya guru PAI untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

### **C. Data dan Sumber Data**

Menurut Zulkifli A.M, data adalah keterangan atau bukti mengenai suatu kenyataan yang masih mentah, masih berdiri sendiri-sendiri, belum diorganisasikan dan belum diolah. Data dapat diartikan sebagai catatan fakta yang berupa angka, kata-kata, maupun gambar mengenai suatu kenyataan.<sup>4</sup> Sedangkan sumber data adalah asal data tersebut diperoleh, jadi sumber data dalam penelitian adalah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh suatu data atau informasi. Sumber data dalam penelitian ada dua yakni sumber data primer (sumber data yang paling utama), dalam penelitian ini peserta didik kelas XII dan Guru PAI. Sementara sumber data sekunder (sumber data pendukung/pelengkap dari data primer), dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumentasi selama penelitian, dan wawancara kepada pihak

---

<sup>4</sup> Spto Wibowo, *Literasi Informasi: SNIPER Internet Untuk Netizens* (Lampung: CV Perahu LiteraGroup, 2018), 7.

lain di sekolah yang tidak disebutkan dalam sumber data primer yakni Kepala Sekolah, Waka, karyawan sekolah dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan tambahan informasi mengenai objek yang diteliti.<sup>5</sup>

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian, dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Itulah sebabnya dalam penelitian kualitatif dituntut adanya pengamatan mendalam dan wawancara mendalam.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini akan menggali dari beberapa sumber data yang ada. Berikut sumber data yang akan dimanfaatkan peneliti:

1. Sumber data primer: sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian ini, yang peneliti dapatkan langsung dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Sumber Sekunder: sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang dapat diperoleh melalui buku-buku terkait penelitian, artikel, jurnal dan lain sebagainya.

Menurut Moleong sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

---

<sup>5</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 39.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 24.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Teknik pengumpulan data dalam triangulasi yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks yang tersusun atas berbagai proses biologis dan psikologis. Proses pengamatan dan ingatan adalah dua proses yang terpenting dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Observasi bertujuan untuk mengetahui lebih dekat tentang obyek yang sedang diteliti. Peneliti akan mendapatkan gambaran umum tentang pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital serta peranannya dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari responden terkait. Wawancara juga diartikan sebagai percakapan tatap muka antara pewawancara dengan narasumber, dimana pewawancara bertanya secara langsung mengenai obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo. Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara terstruktur. Metode wawancara digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh yaitu data tentang pembentukan karakter menggunakan literasi digital serta peranannya dalam membentuk karakter religius siswa.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>7</sup> Dokumentasi dapat menjadi pendukung dari data hasil observasi dan wawancara yang mempunyai kredibilitas tinggi apabila dilengkapi dengan foto-foto atau karya tulis ilmiah yang sudah ada. Dari metode dokumentasi ini peneliti memperoleh data-data tertulis laporan perkembangan siswa kelas XII.

## F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan melakukan penelaahan seluruh data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan juga dokumen lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga tahap<sup>8</sup>, yaitu:

### 1. Mereduksi data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih data dan memfokuskan data. Semua data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari siswa kelas XII dikumpulkan, dirangkum serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>7</sup> *Metode Penelitian Kuantitatif*, 12.

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), 221.

## 2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menampilkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan untuk membuat suatu kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dirangkum selanjutnya harus dipahami lebih dalam agar dapat mencapai suatu kesimpulan.

## 3. kesimpulan

Catatan yang diperoleh dari berbagai sumber baik observasi, wawancara maupun dokumentasi disimpulkan dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Setelah itu data hasil penelitian yang ditampilkan dalam dan dipelajari secara lebih dalam akan membantu peneliti dalam memperoleh suatu kesimpulan yang disesuaikan dengan fokus penelitian pada siswa kelas XII.

## **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia. Dalam menentukan kevalidan data, saya mengacu pada guru-guru dan kepala sekolah terkait data yang saya peroleh dan mendiskusikannya dengan mereka. Sehingga tidak ada kesalahan komunikasi antara peneliti dan pihak sekolahan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya sebagai penelitian ilmiah. Pada penelitian ini peneliti mempertegas menggunakan uji



keadibilitas untuk pengecekan keabsahan data dengan teknik-teknik sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen itu sendiri, sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data tersebut. Kehadiran peneliti dilapangan tidak cukup jika hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk menguji data yang diperoleh sudah benar. Dalam perpanjangan pengamatan peneliti kembali lagi ke lapangan penelitian, melakukan pengamatan dan wawancara kepada sumber data yang lama ataupun yang baru.

### 2. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan peneliti adalah sikap yang disertai ketelitian dan keteguhan dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti mengecek kembali data dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal ketekunan dapat dilakukan dengan cara membaca banyak referensi buku, hasil penelitian dan dokumentasi terkait temuan penelitian.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai keperluan pengecekan data. Cara yang dilakukan dengan mengecek dari berbagai sumber, dari teknik yang berbeda, dan waktu yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi jenis sumber dan metode.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 78-84.

## H. Tahapan Penelitian

Sebagai peneliti, langkah baiknya harus mengetahui dan memahami tahap-tahap pada penelitian yang dilakukan, agar peneliti dapat mencapai tujuan penelitian. Adapun dibawah ini tahap-tahap yang perlu dilakukan peneliti pada penelitian kualitatif:

1. Tahap pra lapangan yakni kegiatan yang dilakukan peneliti sebagai tahap awal penelitian yang meliputi kegiatan menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, dalam penelitian kualitatif dibutuhkan data yang sesuai dengan fakta atau situasi yang sesungguhnya, sehingga peneliti harus masuk di lapangan penelitian. Pada tahap ini yang perlu dilakukan peneliti adalah memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dengan membangun interaksi dengan subjek penelitian, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data yaitu langkah yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data yang penting sehingga dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen.
4. Tahap terakhir yang dilakukan adalah penulisan hasil laporan penelitian.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Singkat

Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari peran serta para anggota pengurus MWC NU Kec. Balong dan para ahli waqif serta dukungan dari warga besar Nahdlatul Ulama di Kecamatan Balong. Ide pendirian Madrasah bermula dari adanya kebutuhan yang mendesak saat itu akan adanya lembaga pendidikan setingkat SLTA yang berbentuk Madrasah di wilayah Kecamatan Balong yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

Setelah melalui proses yang panjang dan berliku serta berkali-kali mengadakan pertemuan untuk bertukar pendapat dan mencari berbagai masukan, maka diputuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan setingkat SLTA itu, yakni Madrasah Aliyah. Setelah persiapan dianggap cukup, maka secara resmi pada tanggal 20 Juli 1987 didirikan Madrasah Aliyah Ma'arif Balong yang berkedudukan di Desa Jalen, Kec. Balong, Kab. Ponorogo dengan Surat Pengesahan dari LP Ma'arif Cabang Ponorogo No. 09/MA/87/87 tanggal 25 Desember 1987 dengan Kepala Madrasah yang pertama adalah Bapak Drs. Slamet Bisri.

Pada periode kepemimpinan Drs. Slamet Bisri, yaitu tepatnya tahun 1989 Madrasah mendapatkan tanah wakaf yang terletak di barat Masjid dari

seorang *aghniya* yang bernama H. M. Na'im yang kemudian dibangun gedung madrasah yang layak sebanyak dua lokal. Pada periode ke dua diteruskan oleh Drs. Zen Ahmadi (Alm.) (1992 s/d 1996), jumlah siswa yang mendaftar semakin banyak sehingga gedung sudah tidak dapat menampung kembali sehingga perlu ditambah dua lokal lagi. Upaya-upaya pengembangan masih terus dilakukan.

Kepala Madrasah pada periode ke tiga tahun (1997 s/d 2000) adalah Takrir Ali, BA bersamaan dengan kondisi Indonesia yang dilanda krisis moneter yang melanda dunia dan adanya pergantian kekuasaan dari Orde Baru ke Orde Reformasi, maka karena lesunya ekonomi dan sulitnya mencari dana pengembangan gedung tidak dapat dilaksanakan. Kepala Madrasah periode ke empat (2001 hingga tahun 2010) adalah Ahsanuddin, S.Pd.I. Pada periode ini dilanjutkanlah upaya-upaya pengembangan yang sebelumnya sempat terkendala krisis, bersamaan semakin nyata *recovery* ekonomi di Indonesia, diantaranya adalah pengembangan-pengembangan sarana prasarana fisik (penambahan ruang kelas, renovasi gedung lama, pembenahan kantor guru, ruang perpustakaan dll.), perluasan lahan dengan membeli sebidang tanah, program keterampilan (komputer), kesenian, sarana olahraga dan lain sebagainya.

Sedangkan Kepala Madrasah periode ke lima (2010 sampai 2019) adalah Binti Kurniati Maulida, S.Pd.I pada periode ini upaya – upaya pengembangan dilanjutkan dengan menunjang peningkatan mutu pendidikan. Diantaranya adalah adanya program ketrampilan yang meliputi (menjahit, desain grafis, teknisi komputer, otomotif, dan seni ukir). Kepala

Madrasah Periode ke enam adalah di jabat oleh Ibu Binti Kurniati Maulida yang beralamat di Jl. Diponegoro 05 Balong Ponorogo. Pada periode ini Ibu Kepala mempunyai program dengan menjalan program sebelumnya yang sudah bagus dan meningkatkan kedisiplinan siswa, karena kedisiplinan siswa merupakan kunci kesuksesan.

## 2. Letak Geografis

Nama sekolah : Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo, No. statistik madrasah : 131235020003, alamat : Jln. Diponegoro No. 5, Desa : Jalen, Kecamatan : Balong, Kabupaten : Ponorogo. Telepon : (0352) 371537, berdiri : Tgl 20 Juli 1987, nama yayasan ; Lembaga Pendidikan Ma'arif Ponorogo, status : swasta, jenjang kreditasi : terdaftar (1987-1995), diakui (1996–2004), terakreditasi B (2005-2010), terakreditasi A (2010), terakreditasi A 2016-sekarang, No. Rekening : Bank BRI Unit Balong No. 6501-01-004789-53-5 atas nama MA Ma'arif Balong. Kepala Madrasah : Binti Kurniati Maulida, S.Pd.I, Pendidikan : S1, Jurusan PAI, status tanah : tanah wakaf milik MWC NU Kecamatan Balong.

## 3. Visi dan Misi

### a. Visi Lembaga

Terwujudnya lulusan yang berakhlakul karimah, berkecakapan hidup, berkarakter dan unggul di bidang imtaq dan iptek serta peduli dan berbudaya lingkungan.

#### b. Misi Lembaga

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang inovatif, agamis, dan ilmiah berdasarkan Islam ahlusunnah wal jamaah.
- 2) Mencetak peserta didik yang sehat jasmani dan rohani.
- 3) Memberikan kecakapan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4) Memberikan bekal ketrampilan untuk hidup mandiri.
- 5) Melakukan penguatan posisi dan peran seluruh komponen madrasah secara terus menerus sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- 6) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan kerusakan lingkungan.

#### c. Tujuan Lembaga

Berdasarkan visi misi madrasah tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan Islam warga madrasah dari sebelumnya.
- b. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- c. Pembinaan tim olimpiade pada mata pelajaran hingga mampu bersaing di ajang olimpiade mapel tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan.
- d. Peningkatan hasil nilai ujian nasional sebesar 0,25 dari tahun sebelumnya.
- e. Peningkatan prestasi dalam mengikuti lomba pidato Bahasa Inggris.

- f. Tercapainya ruang laboratorium PAI untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.
- g. Mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup.
- h. Peningkatan kepedulian warga madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
- i. Penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.

#### 4. Sarana dan Prasarana

**Tabel 4.1 sarana prasarana**

No.	Ruang	JML	Keterangan
1	R. Teori/ R. Kelas	6	Baik
2	R. Guru	1	Baik
3	R. Kepala Sekolah	1	Baik
4	R. Tata Usaha	1	Baik
5	Lab. Komputer	1	Baik
6.	R. Ket. Tata Busana	1	Baik
7.	R. Bengkel Otomotif	1	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Tempat Ibadah	1	Baik
10.	R. OSIS	1	Baik
11.	R. UKS	1	Baik
12.	Gudang	1	Baik
13.	Kamar Mandi/WC	1	Baik
Jumlah			

## 5. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Tabel 4.2 keadaan guru

No.	Mata Pelajaran	PNS	Guru Tetap Yayasan	Guru Tidak Tetap	Jumlah	Ket.
1.	Qur'an Hadits	-	0	1	1	
2.	Aqidah Akhlak	-	1	1	2	
3.	Fiqih	-	1	0	1	
4.	Bhs. Arab	-	1	1	2	
5.	SKI	-	1	0	1	
6.	Bhs. Indonesia	-	1	1	2	
7.	Bhs. Inggris	-	2	0	2	
8.	Matematika	-	1	1	2	
9.	PPKn/Tata Negara	-	1	0	1	
10.	Fisika / Kimia	-	0	1	1	
11.	Ekonomi/Akuntansi	-	2	0	2	



No.	Mata Pelajaran	PNS	Guru Tetap Yayasan	Guru Tidak Tetap	Jumlah	Ket.
12.	Geografi	-	1	0	1	
13.	Sejarah	-	1	0	1	
14.	Biologi	-	0	0	0	
15.	Sosiologi	-	1	0	1	
16.	Penjaskes	-	1	1	2	
17.	TIK	-	2	0	2	
18.	Muatan Lokal	-	0	1	1	
19.	BP/BK	-	1	0	1	

Tabel 4.3 data siswa

NO	ROMBEL	PA	PI	JML
1	KELAS 10	9	19	28
2	KELAS 11	12	14	26
3	KELAS 12	9	11	20
TOTAL		31	44	74

## B. Deskripsi Data

### 1. Data Terkait Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo. Terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo mengikuti kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013 dengan mengedepankan kemampuan peserta didik yang berperan aktif di dalam kelas. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo menggunakan media berupa buku lembar kerja siswa (LKS) dan juga buku elektronik atau (*E-book*). Penggunaan buku LKS adalah sebagai media utama siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Hal ini dibuktikan dengan pendapat Ibu Binti Kurniati, M.Pd selaku kepala sekolah MA Ma'arif Balong yang menyatakan:

“Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan selama ini disekolah, disesuaikan kurikulum yang berlaku. Kurikulum 13 serta semua hal dan ketentuannya diatur oleh kemendikbud, maka akan dilaksanakan. Proses pembelajaran, materi, cara mengajar, serta bahan ajar yang diberikan mengacu KI dan KD yang sesuai dengan aturan K-13 yang berlaku.”<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu, penggunaan media buku LKS membuat pembelajaran menjadi membosankan sehingga memerlukan sesuatu inovasi yang lebih baru. Penggunaan media berupa data diperlukan untuk mengikuti perkembangan zaman, memajukan peradaban, dan membentuk mental peserta didik agar lebih berkembang. Perkembangan yang dimaksud adalah

---

<sup>1</sup>Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-D/2022

perkembangan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Maka, mental siswa akan semakin bagus ketika bersaing dengan siswa sekolah lain yang menggunakan perkembangan teknologi lebih banyak.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam ditujukan untuk mengajarkan peserta didik menuju ketauhidan, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Hal ini bisa dilihat temuan data dalam bentuk dokumen yang berisikan ajaran menuju ketauhidan.<sup>2</sup> Penerapan pengajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan oleh seorang guru yang memiliki karakter religius, sehingga peserta didik akan mencontohnya. Guru pendidikan agama Islam sebagai sosok panutan yang bisa dicontoh dengan baik. Seorang yang berprofesi sebagai guru pendidikan agama Islam juga mengemban kepercayaan yang sangat besar untuk mentransfer ilmu agama kepada para peserta didiknya.

Guru-guru di MA Ma'arif Balong memiliki karakter religius dan memiliki figur seorang guru sehingga akan mudah dikenali oleh peserta didiknya. Ketika guru dan peserta didiknya saling kenal, maka pembelajaran yang dilaksanakan akan semakin mudah, sehingga peserta didik dan guru akan menjadi lebih akrab dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Hal ini bisa dilihat temuan data dalam bentuk dokumen observasi.<sup>3</sup> Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam menggunakan lembar kerja siswa dan *E-book*, akan membuat siswa memiliki karakter religius yang berasal dari ilmu agama yang dipelajari, dicontohkan, dan dibacanya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam akan

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/04-F/2023

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/04-F/2023

membuat peserta didik meningkat keilmuan agama seiring dengan berjalannya waktu.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam selalu mengalami perubahan baik dari segi pengajaran dan media yang digunakan. Setiap perubahan yang terjadi, akan menciptakan pembaharuan sistem pendidikan. Pembaharuan tersebut akan menimbulkan dampak pada setiap jenjangnya. Seperti penggunaan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan berkontribusi pada perilaku peserta didik. Namun, kontribusi yang terjadi pada peserta didik bisa berupa kontribusi positif dan kontribusi negatif. Kontribusi negatif yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan ini bisa diantisipasi dengan mengarahkan anak menuju pembentukan karakter religius didalam dirinya.

Hal ini dibuktikan dengan pendapat Bapak Syaiful karim, S.Pd selaku Guru Quridits MA Ma'arif Balong yang menyatakan:

“Bagi saya, kegiatan literasi digital adalah keharusan yang harus dilaksanakan. Karena pada zaman sekarang ini, sudah banyak media literasi yang berkembang, tak luput pula seperti praktik mengajar yang *sampean* lakukan didalam kelas ketika pelaksanaan penelitian kemarin. Hal yang digunakan ... media yang digunakan yaitu berasal dari internet. Seperti penggunaan video pembelajaran yang pada internet, buku *online* kurikulum 2013, dan lainnya seperti yang *sampean* praktikkan.”<sup>4</sup>

Menurut keterangan tersebut, guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan kegiatan literasi digital. Berdasarkan kesempatan yang peneliti ambil ketika pelaksanaan mengajar di Madrasah Aliyah

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/04-F/2023

Ma'arif Balong Ponorogo adalah menerapkan kurikulum 2013 dengan membawa peserta didik ke dunia literasi digital. Pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam yang peneliti tekankan adalah pada pembentukan karakter religius siswa. Hal ini, seharusnya menjadi kebiasaan yang mudah bagi peserta didik. Pada dasarnya, ilmu bisa didapat di mana saja dan kapan saja, sehingga penerapan pengajaran pendidikan agama Islam bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, dengan syarat masih adanya kontrol dari guru agama atau dari pihak yang terkait. Hal ini dibuktikan dengan 03/D/04-F/2023.<sup>5</sup>

Pembelajaran sering dianggap seperti itu saja, karena menggunakan buku LKS, mengerjakan tugas, mengoreksi, dan lain-lain. Namun, dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda, maka peserta didik akan memiliki wacana baru dalam pembelajaran yang dilakukan. Media yang digunakan bisa berupa *google book*, *youtube*, laman web, dan lain-lain. Penggunaan media seperti ini, berkembang karena adanya perubahan zaman yang semakin maju, sehingga inovasi dalam dunia pendidikan juga berkembang.

Peserta didik pada zaman sekarang lebih menggunakan teknologi seperti *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Media pembelajaran yang terkait teknologi, sudah mereka kuasai dasar penggunaannya. Tugas guru pendidikan agama Islam sekarang adalah mengarahkan peserta didik memiliki karakter religius sehingga tidak terjerumus ke jalan yang sesat. Pembentukan karakter religius dilakukan

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/04-F/2022

dengan mengajari dan melakukan pembiasaan bagi peserta didik selama masih duduk dibangku pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan, menurut keterangan Bapak Syaiful karim, S.Pd selaku guru kelas yang mengajar Quridits di MA Ma'arif Balong. Menyatakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam diajarkan disini seperti makanan setiap hari. Karena dalam satu hari saja, banyak pendidikan serta ilmu berbasis PAI dilakukan dengan tanpa sadar. Untuk karakter religius pada siswa yang saya ajar, ada beberapa hal yang saya tekankan. Seperti halnya kebiasaan melaksanakan sholat dhuha tepat waktu disekolah secara berjamaah dengan seluruh siswa dan guru pengajar, dengan menggunakan pembiasaan, siswa akan terlatih dan terbentuk karakter religiusnya. Kalau di dalam kelas, cara yang saya gunakan adalah salam sebelum masuk kelas, mengajak berdoa sebelum mulai pembelajaran, mengajak memperbanyak bersyukur atas banyaknya rahmat yang diberikan. Hal yang paling penting menurut saya, dalam menerapkan karakter religius berbasis PAI bagi siswa adalah melakukan pembiasaan yang berkenaan dengan PAI.”<sup>6</sup>

Pembentukan karakter religius dengan melakukan pembiasaan, akan membentuk karakter seorang peserta didik dengan matang. Ketika peserta didik telah matang dan siap, maka proses transfer ilmu dari seorang guru dikatakan berhasil. Pendidikan agama Islam akan mengarahkan peserta didik kejalan yang sesuai dengan anjuran agama Islam.

Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo memiliki guru-guru yang kompeten dalam bidangnya, bukan hanya ilmu biasa yang mereka sampaikan. Bahkan pendidikan karakter religius diterapkan ketika pembelajaran dan program sekolahnya. Kegiatan program sekolah, seperti pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah bisa mendidik peserta didiknya memiliki akhlak yang baik dan juga karakter kereligiusan. Supaya terbentuk karakter religius pada peserta didik, maka diperlukan pembiasaan

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/26-D/2022

pada kesehariannya. Hal ini dapat dilihat ada transkrip dokumentasi nomor 02/D/04-F/2023.<sup>7</sup>

Banyak inovasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Salah satunya menggunakan literasi digital dengan mengembangkan judul-judul yang harus dibaca oleh siswa. Dari hasil penelitian, peserta didik mengalami literasi digital ketika melaksanakan kegiatan berupa pembelajaran didalam kelas dan kegiatan program sekolah. Penggunaan kegiatan literasi digital yang dilaksanakan ini, akan membuat siswa lebih banyak membaca hal-hal yang mereka butuhkan.

Berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik setiap harinya, didapatkan data bahwa minat baca peserta didik di Indonesia terkhusus anak SMA sederajat memiliki penurunan. Adanya perkembangan zaman dan peralihan teknologi memiliki kemungkinan bahwa pembelajaran dalam dunia pendidikan akan menggunakan pembelajaran berbasis teknologi.

Kegiatan literasi digital akan bermanfaat, karena penggunaan teknologi pada zaman sekarang lebih mendominasi. Bisa menggunakan HP adalah hal wajib yang dilakukan peserta didik, karena ketika peserta didik yang tidak memiliki HP akan searasa dikucilkan oleh teman-temannya sehingga akan ketinggalan segala informasi yang diperlukan. Kegiatan literasi digital pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara yang bisa digunakan dalam membentuk karakter religius

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/04-F/2023

anak dengan cara membiasakannya mengakses hal-hal yang positif. Hal ini memungkinkan dilakukan dengan aplikasi *Youtube*, *Web*, dan pemantauan guru PAI. Penggunaan HP seharusnya memberikan kontribusi positif bagi siswa dan guru, sehingga menjadikan dampak positif yang nyata.

Senada dengan hal tersebut, menurut pendapat salah satu siswa bernama Widia Yuningtiyas yang peneliti wawancarai menyatakan bahwa:

“Media elektronik itu membantu kita saat mengerjakan tugas dan bermanfaat untuk keseharian mas”.<sup>8</sup>

Menurut data tersebut, manfaat penggunaan literasi digital nyata dirasakan oleh peserta didik. Maka, kegiatan literasi digital merupakan sarana dan upaya yang bisa dilakukan oleh guru PAI dalam mendukung pembelajaran peserta didik, sehingga dapat membentuk karakter religius peserta didik. Bagi seorang guru pendidikan agama Islam, mendidik tidak cukup hanya diberikan pada waktu jam pelajaran berlangsung. Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik harus dilakukan dengan kegiatan lain yang sepadan dan bermanfaat besar.

Penggunaan literasi digital dalam membentuk karakter religius peserta didik bisa dilaksanakan dengan meminta peserta didik menonton video *youtube*, mencari informasi tentang kegamaan, pendalaman materi PAI yang berkaitan dengan kereligiousan. Kemudian peserta didik diminta untuk mencatat isi video serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pemberian rangsangan kepada peserta didik juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman mereka dalam menerima apa yang disampaikan dalam pembelajaran. Rangsangan yang dimaksud adalah memberikan

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/13-F/2023



pertanyaan terkait materi dan video yang disampaikan serta dikaitkan dengan hal lain. Maka peserta didik akan terbentuk karakter religiusnya setelah menggunakan kegiatan literasi digital. Hal ini dibuktikan dengan transkrip observasi.<sup>9</sup>

## **2. Data Terkait Kontribusi Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital**

Penggunaan literasi digital juga akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi peserta didik disekolah. Perubahan media yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran sangat nyata dirasakan peserta didik dan guru pengajar. Media terkait literasi digital cenderung mudah diakses dimana saja dan kapan saja, namun jika dibandingkan dengan minat belajar dan minat membaca peserta didik yang rendah. Hal ini akan menyebabkan kesenjangan yang nyata antara pembelajaran yang diterapkan, pembelajaran yang seharusnya terlaksana lebih efektif bisa berbanding terbalik dengan konsep yang diserukan.

Hal ini, seperti yang diutarakan oleh Bapak Samsul Hadi, S.Pd selaku guru di Ma'arif Balong yang menyatakan bahwa:

“Ada mas, jika diingat-ingat. Dahulu ketika mereka kelas X masih bandel. Sekarang ketika kelas XII mereka sudah memahami dan mengerti banyak hal. Kebanyakan dari mereka sudah terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan sekolah.”<sup>10</sup>

Dari keterangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan pembiasaan maka pembentukan karakter menggunakan literasi digital bisa dirasakan oleh guru pengajar. Namun, pelaksanaan pendidikan yang berlangsung memiliki faktor penghambat dan

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/04-F/2023

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/26-D/2022

pendukung. Faktor yang pertama adalah faktor penghambat yang menyebabkan siswa kurang terbentuk karakter religiusnya. Faktor yang kedua adalah faktor pendukung yang akan mempengaruhi peserta didik tercipta karakter religiusnya. Dari dua faktor tersebut, dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

Menurut keterangan Ibu Binti Kurniati, M.Pd selaku kepala sekolah MA Ma'arif Balong yang menyatakan:

“Tya mas, sama-sama. Serta satu hal lagi, meskipun rasanya mudah dalam memberikan materi, namun banyak siswa yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru dalam grub kelas. Saya kira, itulah kurang lebih dari pembelajaran jarak jauh. Kalau dulu, pembelajaran selamu dilakukan tatap muka”.<sup>11</sup>

Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat adanya gerakan literasi digital bisa disebabkan oleh peserta didik yang kurang sadar akan literasi, sehingga butuh sebuah ketelatenan yang luar biasa agar mampu memotivasi peserta didik dalam hal literasi. Terlebih lagi, penggunaan media pembelajaran yang berbasis digital bisa mengakibatkan hal-hal yang kurang diantisipasi, sehingga perpustakaan sekolah akan terasa sepi. Media pembelajaran berbasis digital mempunyai kerugian ketika tidak dibarengi dengan kontrol seorang guru. Kebanyakan peserta didik lebih memilih untuk melakukan pencarian di internet tentang masalah yang dicari dari pada membaca seluruh materi yang disampaikan oleh guru didalam kelas.<sup>12</sup>

Kebanyakan peserta didik juga merasakan bahwa hal yang menghambat dari gerakan literasi digital adalah sinyal, meskipun sinyal

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/26-D/2022

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/03-F/2023

sekarang terasa mudah dan hampir semua tempat terakses sinyal internet. Namun ada beberapa tempat yang memang tidak bisa diberikan sinyal internet karena hal tertentu. Faktor kurangnya pengetahuan tentang dunia informasi dan teknologi juga memiliki pengaruh yang signifikan. Bijak dan tidaknya peserta didik dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Hal ini dibuktikan dengan transkrip wawancara kepada siswa.

Menurut keterangan Yofa selaku siswa di MA Ma'arif Balong yang menyatakan:

“Ada kak, yang pertama hpnya kalau digunakan lama jadi panas, terus kadang eror sendiri.”<sup>13</sup>

Dari adanya faktor tersebut, bisa dijelaskan bahwa dampak dari kegiatan literasi digital meliputi dampak positif dan negatif. Di antara dampak positifnya yang pertama adalah peserta didik akan memiliki kebiasaan mengakses internet dengan bijak dan benar karena sudah memiliki pengetahuan tentang penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Selain itu dampak yang akan dirasakan peserta didik adalah mampu membedakan kebenaran informasi antara *hoax* dan kenyataan. Dampak lain adalah pengambilan sumber pelajaran yang banyak dan bisa diakses di mana saja sehingga peserta didik bisa mencontoh kedisiplinan, toleransi, serta menghormati, dan semakin meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, dengan berbagai aplikasi yang ada seperti *Youtube*, layanan web, video dari aplikasi pendukung lainnya.

---

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13-F/2023

Kontribusi yang dirasakan oleh peserta didik adalah luasnya ilmu pengetahuan yang didapatkan apabila menggunakan kegiatan literasi digital dengan benar dan bijak. Jika ilmu pengetahuan yang didapatkan luas maka otomatis akan menambah daya pengalaman serta mempengaruhi perilaku peserta didik.<sup>14</sup> Apabila perilaku peserta didik baik, maka bisa dipastikan bahwa penggunaan literasi digital dalam membentuk karakter religius siswa telah berhasil dilaksanakan. Berkaitan dengan banyaknya ilmu yang didapatkan, maka menjadikan sholat peserta didik lebih tepat waktu, memiliki sikap jujur, mengaplikasikan sikap sopan santun dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut keterangan salah satu siswa yang bernama Affan Adib yang menyatakan bahwa penggunaan literasi digital bisa memperbanyak ilmu yang didapatkan, seperti yang tercantum pada transkrip wawancara:

*“Positif e, banyak ilmu. Negatif e, kurang suka moco buku. Tapi kulo manut sanjang e pak karim, menowo guru iku digugu lan ditiru. Kulo manut dawuhe, nah sak bendinten kulo purun ngaji, sholat jamaah lan nglakoni bab agomo kanti sae sae”.*<sup>15</sup>

Setiap proses kegiatan yang dilaksanakan pasti memiliki sumbangsih, adanya kegiatan literasi digital akan memberikan kontribusi pada peserta didik berupa lebih banyak membaca buku, membuat peserta didik memiliki sifat jujur, bertanggungjawab, toleransi, disiplin, peduli sosial. Hal ini dikarenakan lebih menariknya penggunaan media digital yang menampilkan banyak hal serta bisa diakses di mana saja dan kapan saja

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/04-F/2023

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/13-F/2023

mnggunakan HP. Hal ini dapat dilihat melalui transkrip observasi 02/O/04-F/2023.<sup>16</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Tentang Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital Siswa Kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo

Menurut Mahfud Junaedi, beliau menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses transfer pengetahuan menuju perbaikan penguatan, serta penyempurnaan semua potensi yang dimiliki oleh manusia.<sup>17</sup> Maka, pendidikan adalah sarana dalam melakukan perubahan yang terarah menjadi lebih baik, demi kemajuan umat manusia. Pendidikan mampu menciptakan manusia yang memiliki akhlak dan berbudi pekerti yang baik. Pendidikan juga menyempurnakan potensi yang dimiliki manusia. Melalui pendidikan agama Islam, manusia diarahkan untuk memiliki ketauhidan yang bagus.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan penelitian pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo. Terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo megikuti kurikulum kurikulum 2013 dengan mengedepankan kemampuan peserta didik yang berperan aktif menuju perubahan dan transfer ilmu yang terarah menjadi lebih baik. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/04-F/2023

<sup>17</sup> Mahfud junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan* (Semarang: Rasail, 2010), 10.

Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo menggunakan media berupa buku lembar kerja siswa (LKS) dan juga buku elektronik atau (*E-book*). Penggunaan buku LKS adalah sebagai media utama siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Hal ini dibuktikan dengan pendapat Ibu Binti Kurniati, M.Pd selaku kepala sekolah MA Ma'arif Balong yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dan disesuaikan kurikulum Kurikulum 13. Proses pembelajaran, materi, cara mengajar, serta bahan ajar yang diberikan mengacu KI dan KD yang sesuai dengan aturan K-13. Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di MA Ma'arif Balong mengajarkan tentang perkara tentang dunia dan perkara tentang akhirat. Pendidikan yang dilaksanakan di MA Ma'arif Balong bertujuan untuk membentuk akhlak dan berbudi pekerti yang baik serta menemukan jalan hidup yang terarah kepada ketauhidan.

Berdasarkan data diatas, peneliti menganalisis bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong sudah sesuai dengan teori dan diperkuat dengan keterangan kepala sekolah. Pelaksanaan pendidikan yang berlangsung sudah mampu menciptakan manusia yang memiliki akhlak dan berbudi pekerti yang baik. Pendidikan yang berlangsung, memiliki tujuan untuk menyempurnakan potensi yang dimiliki peserta didik, serta memiliki arah supaya peserta didik memiliki ketauhidan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapak Syaiful Karim, menyatakan bahwa perubahan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo mengikuti kurikulum 2013 dengan melaksanakan pendidikan agama Islam dengan menggunakan media digital. Penggunaan media berupa buku lembar kerja siswa sudah sering digunakan sehingga peserta didik memerlukan hal baru supaya membuat minat belajar peserta didik bertambah. Penggunaan *E-book*, aplikasi pesan, grup kelas online, video *youtube*, dan lain-lain dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga dapat digunakan dalam hal positif.

Menurut Habraken faktor-faktor yang menyebabkan perubahan media pembelajaran salah satunya yaitu adanya pengaruh dari perkembangan dunia teknologi yang memiliki inovasi baru. Sehingga timbul perasaan mengikuti mode, hal ini menyebabkan perubahan dalam media pembelajaran.<sup>18</sup> Perubahan yang berlangsung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan menggunakan media literasi digital berupa video pembelajaran, media buku berupa *file* dan masih banyak yang lainnya. Adanya perubahan yang terjadi dari media pembelajaran ini, akan memberikan dampak yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung.

Dari adanya data tersebut, peneliti mengalisis tentang terjadinya perubahan media dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam

---

<sup>18</sup> Dewi Ernita, "Transformasi Sosial dan Nilai Agama," *Jurnal Substantia*, 1, 14 (2012): 113-14.

yang dilaksanakan pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo. Penggunaan media baru berupa file, digunakan untuk membuat peserta didik lebih tertarik dan memiliki minat yang lebih dalam belajar. Perubahan yang berlangsung adalah perubahan yang dahulu menggunakan media kertas sebagai bahan ajar, dan sekarang menjadi media file yang lebih simpel dan mudah digunakan. Peralihan penggunaan media yang berlangsung pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo tentunya akan memiliki peran yang signifikan bagi peserta didik yang sedang belajar.

Peserta didik pada zaman sekarang lebih memilih menggunakan teknologi seperti *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari dan juga pembelajaran yang mereka lalui. Media pembelajaran berbasis teknologi, sudah mereka kuasai dasar penggunaannya. Sehingga ketika terjadi perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran, mereka sudah terbiasa dalam situasi dan kondisi tersebut. Dari hasil temuan data diatas, pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan agama Islam berubah karena disebabkan kurikulum yang berubah.

Sehingga tugas guru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo adalah mengarahkan peserta didik memiliki karakter religius melalui kegiatan literasi digital sehingga tidak terjerumus kejalan yang sesat. Hal ini dapat dilihat pada transkrip dokumentasi nomer 03/D/03-D/2023. Pembentukan karakter religius dilakukan dengan mengajari peserta didik kelas XII selama masih duduk dibangku pendidikan. Pembentukan karakter religius yang



dilaksanakan dengan melakukan pembiasaan, akan membentuk karakter seorang peserta didik dengan matang. Ketika peserta didik telah matang dan siap, maka proses transfer ilmu dari seorang guru dikatakan berhasil. Pendidikan agama Islam akan mengarahkan peserta didik kejalan yang sesuai dengan anjuran agama Islam.

Peserta didik dituntut untuk mampu membuat sesuatu, mengevaluasi, serta memahami dunia berbasis teknologi. Peserta didik didoktrin harus bisa menggunakan kegiatan digital sejak masih kecil. Karena pelaksanaan pembelajaran berbasis digital pada zaman ini, harus dimulai sejak dini supaya membuat peserta didik paham dengan dunia digital. Kehidupan anak setiap harinya juga berhubungan dengan dunia teknologi digital, bahkan orang tua memberikan contoh kepada anak mereka dengan menggunakan teknologi digital pada kesehariannya.

Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Farid Ahmadi dalam buku literasi digital yang menyatakan bahwa pengertian kegiatan literasi digital yaitu alat, wahana, media, untuk mencetak peserta didik mengeluarkan ide-ide gagasan serta berpikir kritis, dan mampu menggunakan teknologi secara cerdas untuk memperoleh informasi.<sup>19</sup> Dari teori tersebut, bisa mendasari gerakan literasi digital yang dilakukan disekolah, serta dengan hadirnya inovasi gerakan literasi berbasis digital akan menciptakan pembaharuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>19</sup> Farid Ahmadi dan Hamidullah Ibda, *Media Literasi Sekolah:Teori dan Praktik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 228–29.

Dari data transkrip observasi nomor 02/D/04-F/2023 yang diambil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Ma'arif Balong Ponorogo dapat dijelaskan bahwa ada perubahan serta peralihan penggunaan media yang dilaksanakan. Inovasi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Salah satunya menggunakan literasi digital dengan mengembangkan judul-judul yang harus dibaca oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis serta mampu menggunakan teknologi secara cerdas. Dari observasi yang dilaksanakan selama penelitian, peserta didik mengalami literasi digital ketika melaksanakan kegiatan berupa pembelajaran didalam kelas. Perubahan media yang dilaksanakan ini, akan membuat siswa lebih banyak membaca hal-hal yang mereka butuhkan. Namun, tidak luput dari cara kerja teknologi dan perkembangan zaman, dampak yang timbul dari penerapannya.

Melalui hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo telah mengalami perubahan media pembelajaran serta bertambah dengan kegiatan literasi digital. Pentingnya kegiatan literasi digital diterapkan di sekolah supaya menciptakan karakter religius pada peserta didik sehingga mampu menggunakan teknologi dengan bijak, baik, benar, serta memperoleh ilmu pengetahuan yang banyak. Kegiatan literasi digital yang dilaksanakan pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong yang diterapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam ditujukan untuk membentuk karakter religius peserta didik menggunakan media

digital. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam berinisiatif memanfaatkan kegiatan literasi digital untuk membentuk karakter religius peserta didik karena dinilai waktu jam pelajaran kurang.

Sesuai dengan hal tersebut, menurut keterangan dari Ibu Kepala Sekolah yaitu Ibu Binti Kurniati yang memberikan penjelasan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran bisa beragam. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah kegiatan literasi digital yang dilakukan pada pendidikan agama Islam menggunakan HP. Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan literasi digital ini, bisa dilaksanakan dengan memberikan beberapa materi dalam grup kelas sebagai tambahan ilmu.

Konsep literasi digital sebenarnya sama dengan kegiatan literasi berbasis manual menggunakan buku bacaan, karena pada umumnya kegiatan literasi adalah kegiatan menganalisis, memahami, membaca, mengaplikasikan dan mengolah bahan pembelajaran. Hal yang menjadi pembeda dari kegiatan ini adalah media yang digunakannya. Literasi manual menggunakan media cetak dan literasi digital menggunakan media file.

Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital yang dikembangkan oleh *UNESCO* yang menyatakan bahwa kegiatan literasi berkaitan dengan pendidikan seperti membaca dan menulis. Literasi digital adalah kecakapan yang melibatkan kemampuan komunikasi, teknologi, dan informasi. Literasi digital juga menjadi tempat bersosialisasi, tempat pembelajaran, serta

menjadikan peserta didik mampu berpikir kritis, memiliki sikap, kreatif, dan inspiratif.<sup>20</sup>

Menurut data diatas, peneliti menganalisis bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terjadi pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo juga mengalami kegiatan literasi digital. Peserta didik kelas XII diharuskan berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif karena disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik. Pelaksanaan literasi digital yang peneliti amati, dilakukan dengan yang pertama, peserta didik diminta mengakses laman web yang berisikan buku belajar peserta didik. Kedua, peserta didik diminta mengakses link video yang disediakan. Ketiga, peserta didik menganalisis, menyimak, memahami, meringkas, mengkaitkan yang dapat dipelajarinya dengan kehidupannya sehari-hari. Keempat, mendiskusikan, mengeluarkan pendapat untuk melatih peserta didik memiliki sikap kritis dalam pembelajaran, sehingga peserta didik bisa menyimpulkan isi materi yang disampaikan dihadapan teman-temannya. Kelima, menerapkan pada kehidupan masing-masing.

Dari paparan data tersebut, peneliti juga menganalisis bahwa literasi digital yang diterapkan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui media digital dilaksanakan dengan penuh perhitungan oleh guru pendidikan agama Islam supaya dapat membentuk karakter religiusnya. Namun, sebelum pelaksanaan kegiatan literasi ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Diantaranya menyiapkan HP, sinyal yang

---

<sup>20</sup> Rullie Nasrullah, *Materi Pendukung Literasi Digital* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 8.

bagus, paket data atau wifi, materi yang akan disampaikan, metode pembelajaran, alokasi waktu serta materi tentang keagamaan yang membentuk karakter religius peserta didik.

Kegiatan literasi digital yang dilaksanakan lebih mengarah kepada proses mendemonstrasikan, menganalisis, mengolah, memahami, serta membaca materi yang disampaikan dengan media berupa file. Pada pelaksanaan kegiatan literasi digital, peserta didik dipantau oleh guru pendidikan agama Islam sehingga kegiatan literasi peserta didik mengambil sumber pembelajaran yang terpercaya. Jika dikaitkan antara kegiatan literasi berbasis digital dengan pembentukan karakter religius peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka penggunaan media digital dapat memberikan dan menambah khazanah keilmuan peserta didik.

Menurut Casey dan Bruce dalam Montebello mengartikan kegiatan literasi digital sebagai kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi dan menganalisis informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital.<sup>21</sup> Pengetahuan agama Islam pada zaman ini sudah banyak *terupload* pada media online seperti *youtube* dan media online lainnya. Sebagai contoh ketika menemui dalil, maka peserta didik harus memastikan kebenaran dalil tersebut dengan melihatnya dibuku aslinya. Peserta didik harus pandai memilah dan memilih sumber yang bisa dipakai dan juga dibuang karena kurang relevan, sehingga peserta didik dapat

---

<sup>21</sup> Montebello V, *Digital Literacy in Post-Certification Healthcare Education* (Journal of Perspectives in Applied Academic Practice. Vol 4, Issue 1, 2016), 26–35.

menggunakan, memahami, mengevaluasi dan menganalisis informasi yang didapatkannya.

Terkait hal tersebut, peneliti menemukan bahwa media digital disukai oleh peserta didik seperti yang disampaikan dalam transkrip wawancara nomor 08/W/13-F/2023. Hal ini dikarenakan mudah digunakan dan efisien. Penggunaan media pembelajaran berupa file, memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran karena lebih simpel dan efektif. Adanya temuan ini, menghasilkan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti berupa tes lisan, tulis, dan praktik. Dari kegiatan evaluasi peserta didik, penilaian dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk hafalan surat, dan mengaji al-Qur'an. Setelah evaluasi tersebut, peneliti juga menilai karakter religius yang dicapai peserta didik setelah terlaksananya kegiatan literasi berbasis digital.

Dari data hasil wawancara serta teori diatas, peneliti menganalisis bahwa adanya kegiatan literasi digital dapat membentuk karakter siswa kelas XII serta memberikan manfaat terhadap peserta didik dan guru pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan, banyaknya ilmu pengetahuan yang lebih mudah didapatkan sehingga siswa memiliki referensi yang banyak terkait hal yang sedang dicari. Namun, kegiatan ini harus diiringi dengan melakukan kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan literasi berbasis digital oleh guru terkait. Penggunaan kegiatan literasi digital pada siswa kelas XII juga akan membentuk sikap tanggungjawab, disiplin, peduli sosial sehingga indikator pembentukan karakter religius pada siswa terpenuhi.

## **2. Analisis Tentang Kontribusi Pembentukan Karakter Religius Menggunakan Literasi Digital Pada Siswa Kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo**

Pada bagain ini, penelitian menganalisis tentang kontribusi pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo. Karakter religius yang dideskripsikan oleh Suparlan sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kata dasar dari religius adalah religi sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrat di atas manusia.<sup>22</sup>

Sejalan dengan teori tersebut, menurut keterangan dari Ibu Binti Kurniati selaku kepala sekolah MA Ma'arif Balong yang menyatakan bahwa kontribusi yang terjadi pada peserta didik meliputi kontribusi positif dan negatif. Kontribusi positif bagi peserta didik yaitu akan belajar menggunakan akses literasi digital dan akses internet sebagai tugas tambahan. Hal ini akan memicu peserta didik menemukan ilmu lain yang belum diajarkan didalam bangku kelas, memupuk kedisiplinan, serta tanggungjawab siswa mengenai tugas yang diberikan. Namun, kegiatan literasi digital yang berlangsung juga memungkinkan mengakibatkan kontribusi negatif seperti peserta didik tidak mengerjakan tugas dan tidak membaca materi yang disampaikan melalui media digital.

---

<sup>22</sup> Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar* (<http://www.elearningpendidikan.com>, 2011).

Berdasarkan data tersebut, peneliti menganalisis bahwa setiap kegiatan yang direncanakan pasti memiliki kontribusi yang dapat dilihat dari objek yang melakukan kegiatan tersebut. Selama melaksanakan penelitian, peneliti menemukan bahwa kontribusi yang terjadi ketika pembentukan karakter religius dilakukan menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo memiliki kontribusi positif dan negatif. Namun, penerapan pelaksanaan kegiatan literasi digital peserta didik memiliki respon yang baik oleh peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan literasi digital bisa meningkatkan ilmu pengetahuan yang belum diajarkan didalam bangku kelas, memupuk kedisiplinan, serta tanggungjawab siswa mengenai tugas yang diberikan

Kegiatan literasi digital, lebih menarik bagi peserta didik karena lebih mudah dan efisien. Penggunaan media digital juga menguntungkan karena dapat diakses di mana saja dan kapan saja tanpa harus mengalami kesulitan dalam membawa buku yang berat bersama tas di punggung. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan literasi digital memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor yang bisa menjadi pendukung dan penghambat yaitu teman akrab atau teman satu kelas merupakan acuan peserta didik dalam belajar, mereka mempunyai tekad untuk bisa satu sama lain. Peneliti menemukan, bahwa peserta didik akan termotivasi secara langsung ketika menemukan teman yang mengajak dalam hal yang lebih baik. Dari hasil analisis ini, ditemukan bahwa banyak peserta didik yang semakin minat dalam kegiatan literasi digital karena adanya pengaruh teman sebaya. Hal ini dibuktikan dari adanya temuan lapangan berupa



dokumentasi nomor 03/D/04-F/2023 yang menyatakan bahwa mereka sangat kompak dalam memotivasi satu sama lain. Namun juga sebaliknya, ketika peserta didik salah memilih teman pergaulan, maka akan mengakibatkan hal yang sebaliknya.

Dari data hasil wawancara yang didapatkan dalam penelitian ini, guru pengajar yang bersangkutan menyatakan bahwa kegiatan literasi digital dihambat oleh faktor peserta didik yang kurang paham dan sadar akan arti penting dari adanya kegiatan literasi digital yang terlaksana. Dari kurang sadarnya peserta didik dalam kegiatan literasi berbasis digital ini, maka guru harus membimbing secara lebih kepada peserta didik. Untuk membangunkan kesadaran pada peserta didik. Peserta didik memiliki faktor internal yang bisa dibilang sulit untuk melaksanakan kegiatan literasi digital yaitu adanya minat baca peserta didik yang rendah. Ketika minat baca peserta didik rendah, secara otomatis akan membuat pembelajaran PAI berbasis kegiatan literasi atau manual akan sulit terlaksana dengan efektif.

Menurut teori yang disampaikan oleh Muammar dan Suhartina memberikan pendapat bahwa teknologi yang dapat membantu serta memberikan kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi kepada penggunanya. Namun dibalik itu, teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki kontribusi positif dan negatif dalam ranah pendidikan.<sup>23</sup> Meskipun pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI berbasis literasi digital terkesan sangat bagus, namun fakta dibelakangnya juga harus diperhatikan. Kontribusi

---

<sup>23</sup> Alfin Ma'ruf et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital," *Jurnal Sosial Sains* 1, no. 9 (2021): 1–101.

yang terjadi memiliki faktor penyebab dibelakangnya, namun faktor penyebab tersebut akan mendukung dan membangkitkan minat belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis digital.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mengalisis bahwa kotribusi yang terjadi pada peserta didik memiliki faktor penyebab dibelakangnya. Diantaranya ada faktor penghambat dan faktor pendukung yang bisa membangkitkan minat baca yang rendah pada peserta didik. Faktor kesadaran peserta didik akan arti penting dari adanya kegiatan literasi digital yang terlaksana, serta minat baca yang rendah mengakibatkan peserta didik malas dalam melaksanakan kegiatan literasi berbasis digital. Minat merupakan hal utama yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran, ketika minat baca peserta didik rendah maka akan mempengaruhi pembelajaran dan mempengaruhi kagiatan literasi yang dilaksanakan. Kurang sadarnya akan informasi yang akan diperoleh peserta didik ketika melaksanakan kegiatan literasi digital mengakibatkan informasi atau ilmu yang dimiliki oleh peserta didik kurang memadai.

Berkaitan dengan hal ini, menurut Eyal L yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan seperti pembelajaran mandiri serta bersistem pembelajaran kolaboratif yang mampu menempatkan peserta didik untuk mengenali perbedaan antara peserta didik.<sup>24</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan literasi digital merupakan sebuah kemampuan dalam hal menggunakan fasilitas teknologi informasi dengan cara efektif juga

---

<sup>24</sup> Eyal L, *Digital Assessment Literacy—the Core Role of the Teacher in a Digital Environment* (Educational Technology & Society 15 (2), 2012), 37–49.

efisien. Konsep tersebut terasa sesuai dengan pola pembelajaran, pola pertemanan anak zaman, pola kehidupan, pola sosial sekarang yang cenderung menggunakan aplikasi di dalam HP pada kehidupan sehari-hari mereka. Seperti memotivasi teman menggunakan pesan singkat yang disampaikan melalui aplikasi di dalam HP. Dampak positifnya, bahwa peserta didik akan mengikuti arus dan ikut merasakan kegiatan literasi digital pada kehidupan keseharian mereka. Tercapainya kegiatan literasi digital ini, merupakan sebuah kabar gembira dikarenakan minat baca peserta didik akan lebih baik. Berkembangnya minat membaca siswa juga akan mempengaruhi pengetahuan yang didapatkan siswa, sehingga dengan pengetahuan yang luas, siswa akan memahami serta mengerti akan persoalan yang dihadapinya.

Hal ini, seperti yang diutarakan oleh Bapak Samsul Hadi selaku guru di Ma'arif Balong yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ini berlangsung tidak secepat harapan. Ketika peserta didik masih di kelas X dan belum diberikan pembelajaran, maka peserta didik masih bersifat bandel dan tidak mau diatur. Ketika peserta didik sudah memasuki usia kelas XII mereka sudah memahami dan mengerti banyak hal. Kebanyakan dari mereka sudah terbiasa dengan pembiasaan yang dilakukan sekolah. Sehingga karakter religius peserta didik terbentuk seiring berjalannya waktu.

Dari hal tersebut, peneliti menganalisis adanya pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan literasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo dilaksanakan

dalam waktu yang lama sehingga peserta didik terbiasa dengan hal dilakukannya. Faktor ini mendukung untuk tercapainya kegiatan literasi digital dan mengantisipasi penggunaan teknologi informasi secara baik, benar, dan bijak oleh peserta didik. Pembentukan karakter religius pada peserta didik, akan menjadikan peserta didik lebih baik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara baik, benar, dan bijak. Pembentukan karakter religius memiliki kontribusi yang sangat besar bagi keseharian peserta didik, sehingga karakter religius pada peserta didik harus dibentuk dengan baik sebagai penyaring arus globalisasi yang sangat pesat.

Meskipun kegiatan literasi digital memberikan kontribusi negatif dan positif terhadap peserta didik yang melaksanakan pembelajaran, namun antisipasi guru pendidikan agama Islam juga perlu diperhatikan. Kontribusi negatif dari kegiatan literasi digital adalah mengganggu kesehatan peserta didik, dikarenakan kebanyakan menggunakan, memandang, menyanding HP dalam kehidupannya. Hal ini dapat menciptakan efek sikap kecanduan terhadap HP, sehingga menyebabkan sikap sosial peserta didik berkurang. Kekhawatiran guru pendidikan agama Islam akan peserta didik yang menonton video negatif juga perlu diperhatikan dengan seksama.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mahbubi dalam buku Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter menyatakan bahwa pentingnya pembentukan karakter untuk segera dikembangkan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala

dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan dan etika mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>25</sup>

Terlaksananya kegiatan literasi digital sebagai alat untuk membentuk karakter religius siswa memang memberi kontribusi negatif dan positif. Kontribusi positif dari adanya perubahan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan kegiatan literasi digital yaitu menambah sumber pengetahuan berbasis keagamaan pada peserta didik sehingga ilmu yang dikuasai lebih luas dan banyak. Perubahan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan kegiatan literasi digital juga lebih menghemat waktu serta energi. Pengalaman peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan juga lebih banyak didapatkan setelah kegiatan literasi digital dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada transkrip observasi nomer 03/O/04-F/2023.

Dari data diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan literasi digital dilaksanakan bukan hanya sekedar membaca materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI saja. Namun, kegiatan literasi digital juga dilaksanakan dengan menonton, membaca edukasi, menyimak, menganalisis, dan masih banyak lagi. Materi yang disampaikan dalam kegiatan literasi digital juga lebih mudah dipahami, peserta didik akan

---

<sup>25</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 39.

lebih kreatif serta memiliki banyak inspirasi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kotribusi yang terjadi ketika pendidikan agama Islam dilakukan menggunakan literasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo yaitu berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan peserta didik dapat dipelajari kapanpun, dan dimanapun. Ilmu pengetahuan yang didapatkan peserta didik juga berasal dari berbagai pandangan para ahli sehingga dapat mengerti dan bisa membedakan kebenaran teks yang dibacanya. Memupuk sikap tanggungjawab, disiplin serta jujur siswa.

Di samping kotribusi positif, juga terdapat kotribusi negatif yaitu banyaknya sumber bacaan bisa membuat peserta didik memahami pembelajaran yang berlangsung dengan berbeda pandangan, peserta didik juga rawan melakukan pencurian ide, kebenaran dari informasi yang didapatkan bisa menjadi semu, ketika tidak dibekali cara penggunaan dapat merugikan peserta didik karena mengakses hal yang tidak baik.

Hasil dari pendidikan agama Islam yang dilakukan menggunakan literasi adalah terbentuknya karakter religius pada peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis literasi digital. Perilaku peserta didik mengalami peningkatan, awalnya masih kurang baik dan setelah melalui pembelajaran PAI berbasis kegiatan literasi digital menjadi lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dari kegiatan peserta didik selalu melaksanakan sholat dhuha dan sholat dengan tertib secara berjamaah.

Selain itu, nilai peserta didik dalam pelajaran PAI lebih bagus, lebih disiplin, lebih bertanggung jawab.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan bab-bab yang dideskripsikan peneliti melalui pengamatan, observasi, dokumentasi serta analisis. Peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan berikut:

1. Pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo dengan mengikuti kurikulum kurikulum 2013. Pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo dilaksanakan dengan pada saat pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan metode pembiasaan dan pembinaan. Terbentuknya karakter religius siswa dibuktikan dengan perilaku, dan sikap siswa yang sesuai dengan indikator.
2. Kontribusi pembentukan karakter religius menggunakan literasi digital pada siswa kelas XII di MA Ma'arif Balong Ponorogo yaitu siswa akan belajar menggunakan akses literasi digital, menambah sumber pengetahuan berbasis keagamaan sehingga terbentuk karakter religiusnya, menjadikan siswa kritis dan aktif dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas. Namun memiliki efek samping yaitu siswa tidak membaca materi yang disampaikan melalui media digital.



## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memberikan saran yang mungkin dapat meningkatkan mutu dan kualitas madrasah dalam pelaksanaan pembelajarannya:

### 1. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah harus menambahkan serta memperhatikan kegiatan peserta didik yang dapat membentuk karakter religius.

### 2. Bagi Guru

Bagi guru, diharapkan memberi contoh tentang penerapan nilai-nilai ajaran Islam dengan benar, baik, dan bijak.

### 3. Bagi Peserta Didik

Semua warga sekolah, terlebih peserta didik bisa lebih menghayati dan meningkatkan pengetahuan agama Islam.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa lebih meningkatkan ketelitian dalam melaksanakan penelitian dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius menggunakan literasi pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al, Zuhairiet. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Wali pres, 2016.
- Alkalai, Eshet. *Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era*. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*. 13 (1), 2004.
- Amalia, Rizka. *Transformasi Pendidikan Islam Era Milenial (Tinjauan Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Sosial)*. Yogyakarta: Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bti Istanti Suwandayani, Dyah Worowirastri Ekowati. *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar*. Malang: UMM PRESS, 2019.
- C, Jerald. *Defining a 21st Century Education*. *The Center for Public Education*, 2009.
- D, Graber. "New Media Literacy Education (NMLE): A Developmental Approach. *Journal of Media Literacy Education* 4:1," 2012.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- E., Blas. *Information Literacy in the 21st Century Multicultural Classroom: Using Sociocultural Literacy*. *Education Libraries*, Volume 37, Number. 1-2, 2014.

- Efendi Pohan, Albert. *Literacy Goes to School Gerakan Literasi Nasional*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Fadel, C, *Trilling dan, B. 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. USA: John Wiley & Sons, 2009.
- H. M, Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: PT:Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hamdani, Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Hamidullah Ibda, Farid Ahmadi dan. *Media Literasi Sekolah :Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: Rasail, 2010.
- Khairani, Mega. *Teras Literasi*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- L, Eyal. *Digital Assessment Literacy—the Core Role of the Teacher in a Digital Environment*. *Educational Technology & Society* 15 (2), 2012.
- M, Farisi. *Developing The 21st-Century Social Studies Skills Through Technology Integration*. *Turkish Online Journal Of Distance Education-TOJDE*, Volume: 17 Number: 1 Article 2, 2016.
- M, Pischetola. *Digital Media and Learning Evolution: A Research on Sustainable Local Empowerment*. *Global Media Journal* Volume 11, Issue 18, 2011.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mishra, C., Mishra R., N. *Relevance Of Information Literacy In Digital Environment*. *Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences*. Vol. 1, No. 1, 2010.

- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengebangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad, M.M Sharif. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nasrullah, Rullie. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Pendidikan, Elearning. *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar*. <http://www.elearningpendidikan.com>, 2011.
- S, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Siddik, Hasbi. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone*. Makasar: pasca sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2018.
- Smithdev Comunity, Eko H. Setianto. *Tampil Beda dengan Perangkat Digital*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018.
- Sulianta, Feri. *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Sosial Studies*. Bandung: Feri Sulianta, 2020.
- Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2008.

V, Montebello. *Digital Literacy in Post-Certification Healthcare Education. Journal of Perspectives in Applied Academic Practice. Vol 4, Issue 1, 2016.*

Wibowo, Sapto. *Literasi Informasi: SNIPER Internet Untuk Netizens.* Lampung: CV Perahu LiteraGroup, 2018.

Wilson. *Media and Information Literacy Curriculum for Teachers.* UNESCO, 2011.

Wuryandari, Wuri. *Pendidikan Karakter Melalui Program Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Yogyakarta State University: International Conference on Meaningful Education Volume, 2019.*

Yandianto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Bandung: Percetakan Bandung, 1997.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

